

**METODE DAKWAH DALAM TRADISI TAHLILAN
DI KELURAHAN PLAMONGANSARI
KECAMATAN PEDURUNGAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Muhammad Aris Munandar
121111068

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

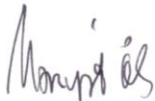
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Muhammad Aris Munandar
NIM : 121111068
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Penyuluh Sosial Islam
Judul : Dakwah Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongsari
Kecamatan Pedurungan Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



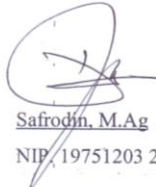
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Semarang, 21 April 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Safroedin, M.Ag

NIP. 19751203 200312 1 002

SKRIPSI

METODE DAKWAH DALAM TRADISI TAHLILAN DI KELURAHAN
PLAMONGANSARI KECAPATAN PEDURUNGAN SEMARANG

Disusun Oleh:
Muhammad Aris Munandar
121111068

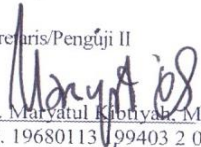
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

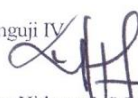
Sekretaris/Penguji II


Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III

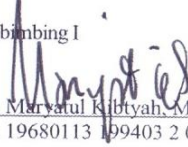

Hj. Widayati Muntarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV

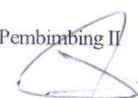

Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II


Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Dibahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Padang tanggal 5 Februari 2018

Dr. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aris Munandar
NIM : 121111068
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluh Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 19 Januari 2018

Muhammad Aris Munandar

MOTTO

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Imron :104

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Ayahanda Suwar dan Ibunda Sulipah yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan baik moril maupun materiil serta tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
- Kakak-kakakku Muhammad Nuryadin, Ulul Faizah, dan Khotibul Imam yang selalu memberikan support, doa dan memotivasi penulis untuk melangkah lebih baik.
- Keluarga besar Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2012 khususnya BPI-B yang selama ini senantiasa sama-sama berjuang menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
- Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang” merupakan satu penelitian yang meneliti tentang Metode Dakwah kaitannya dengan Tadisi Tahlilan. Metode dakwah merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan dakwah oleh da’i kepada mad’u. Metode dakwah sangat berperan penting penyampaian pesan dakwah melalui kegiatan tahlilan.

Penelitian ini merumuskan berbagai masalah, 1) bagaimana tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang?, 2) bagaimana metode dakwah dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang?. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui: a) tradisitahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang, b) untuk mengetahui metode dakwah dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Hurberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing or veridication*).

Hasil penelitian ini adalah 1) tradisi tahlilan yang ada di Plamongansari merupakan suatu kegiatan turun-temurun yang dilakukan dengan membaca serangkaian bacaan tahlilan. Bacaan tersebut yaitu dari pembacaan 2 kalimat syahadat, pembacaan khusus arwah, bertawasil kepada Nabi Muhammad saw., Syeh Abdul Qodir Al-Jaelany, serta para ulama, pembacaan beberpa ayat-ayat Al-Qur’an, shalawat, pembacaan tahlil dan diakhiri dengan doa. Selain itu tradisi tahlilan di Plamongansari juga merupakan kegiatan yang di rutinkan setiap pada malam Jum’at, dan juga kegiatan yang dilakukan saat ada warga yang meninggal. Tradisi tahlilan ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjalin silaturrahmmi, untuk memberikan pengalaman, wawasan terhadap masyarakat dan menjaga kerukunan umat.

2) Berkaitan dengan tradisi tahlilan metode dakwah yang dilakukan dalam tradisi tahlilan mengacu pada Al-Qur’an yaitu metode

al-hikmah, metode *al-maidzah hasah*, dan metode *mujadalah*. Metode dakwah *al-hikmah* ini dilakukan seperti mengajak seseorang untuk mengikuti tradisi tahlilan tanpa memaksa atau mengancam. Kemudian untuk metode *al-mauidzah hasanah* berupa penyampaian nasehat-nasehat baik, dilakukan secara kelompok maupun individu. Sedangkan metode *mujadalah* dilakukan ketika ada penyampaian pesan dakwah yang belum jelas, kemudian dipersilahkan masyarakat untuk menanyakan kepada pendakwah. Selain metode yang tertera dalam Al-Qur'an metode yang dilakukan seperti metode yang dicontohkan Rasulullah, yaitu metode ceramah. Metode ini dilakukan dalam bentuk ceramah yaitu penyampaian ajaran Islam, seperti tentang shalat, zakat dan lainnya. Selain itu juga menggunakan metode tatap muka yaitu mengajak orang lain untuk mengikuti tradisi tahlilan secara individu. Penggunaan metode dakwah juga dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* yaitu metode keteladanan dengan memberikan contoh langsung kepada mad'u seperti meneladani sifat Rasulullah yaitu selalu berkata jujur tidak pernah berkata dusta.

Kata kunci: tradisi tahlilan, metode dakwah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukuri kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelars arjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam NegeriWalisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat ujian dan tantangan yang telah menguras energi. Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. yang telah memberikan izin dalam penelitianini.

3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
4. Bapak. Dr. Safrodin, M.Ag., selaku wali studi saya yang selalu member pengarahan dalam membuat judul skripsi ini.
5. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk member bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan sekripsi ini.
7. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah melayani dalam proses administrasi.
8. Bapak dan Ibuku, serta kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap jajaran Pegawai Kelurahan Plamongansari yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses penelitian.
10. Tokoh Agama, tokoh masyarakat dan warga Plamongansari yang telah memudahkan dalam memberikan kemudahan kepada penulis dalam wawancara.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan

skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 19 Januari 2018

Peneliti

Muhammad Aris Munandar

NIM : 121111068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.	14
G. Sistematika Penulisan.	22
BAB II TRADISI TAHLILAN DAN METODE DAKWAH	
A. Konsep Dakwah.....	24
1. Pengertian Dakwah	24
2. Tujuan Dakwah.....	26

3. Dasar Hukum Dakwah	28
4. Unsur-Unsur Dakwah	30
B. Tradisi Tahlilan.....	36
1. Pengertian Tahlilan.....	36
2. Runtutan Bacaan Tahlilan.....	38
3. Tujuan Tradisi Tahlilan.....	39
4. Pelaksanaan Tradisi Tahlilan	40
C. Metode Dakwah.....	41
1. Pengertian Metode Dakwah.....	41
2. Sumber Metode Dakwah.....	48
3. Macam-macam Metode Dakwah	50
4. Faktor-faktor Penggunaan Metode Dakwah ...	67
D. Relevansi Dakwah dan Tradisi Tahlilan.....	68

BAB III KELURAHAN PLAMONGANSARI DAN TRADISIT AHLILAN

A. Kelurahan Plamongansari dan Tradisi Tahlilan...	70
1. Letak geografis Kelurahan Plamongansar	70
2. Kepemimpinan Kelurahan Plamongansari.....	71
3. Pendidikan.....	72
4. Mata Pencahariaan	73
5. Kondisi Soaial Keagamaan	74
B. Tahlilan di Plamongansari	76
C. Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan.....	82

**BAB IV ANALISIS TRADISI TAHLILAN DI
PLAMONGANSARI**

A. Analisis Tradisi Tahlilan Perspektif Media Dakwah	88
B. Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Plamongansari.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	110
C. Penutup.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yang memiliki arti bahwa keberadaannya di bumi adalah untuk disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah bisa berupa pengajian, atau kegiatan yang berkenaan tentang penyebarluasan ajaran Islam seperti penyampaian ajaran Islam dalam tradisi tahlilan. Pemberian ajaran Islam untuk semua orang dan bisa dilakukan oleh siapa saja namun biasanya orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Penyebaran agama Islam bukan melalui tindakan anarkis, kekerasan, dan tidak dengan kekuatan pedang. Oleh sebab itu Islam merupakan agama damai, agama cinta kasih, dan agama pembebas dari belenggu perbudakan serta agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu (An-Nabiry, 2008: 13). Penyebaraagama agama Islam di Jawa dilakukan oleh walisongo tidak menggunakan tindakan kekerasan atau dengan kekuatan pedang, melainkan menyisipkan ajaran Islam dalam tradisi masyarakat setempat.

Sembilan wali (*Walisongo*) yaitu Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Muria. Sembilan nama sunan itulah yang menyebarkan atau mengajarkan agama Islam di

pulau Jawa. Mereka adalah perintis dakwah agama Islam yang sampai dewasa ini masih dikenang, karena cara menyebarkan agama yang dibawanya melalui metode-metode yang berbeda-beda, bahkan cara mereka menyebarkan ajaran agama Islam digunakan sebagai bukti peninggalan sejarah bagi masyarakat pulau Jawa (Purwadi,2004: 16).

Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antar pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada mas-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Memang benar bahwa yang pertama melakukan kontak dengan Islam tradisi besar di Jawa ialah wilayah pesisir. Banyak tradisi yang bermunculan, seperti tradisi suronan, muludan, sha'banan, dan lain-lain. Pada daerah pesisir terdapat pula berbagai tradisi seperti upacara kehamilan (*neloni*, *mitoni* atau *tingkeban*), upacara kelahiran (*procotan*), *mudun lemah* dan perkawinan diungkapkan dengan konsep *brokohan* atau *bancaan* (Syam, 2005:5-8). Daerah Jawa selain memiliki upacara dalam penyambutan kelahiran juga terdapat berbagai upacara yang dilakukan ketika ada orang meninggal dunia. Upacara yang dilakukan ketika ada orang meninggal dimulai dari Ngesur tanah, *neloni* (selamatan tiga hari), *mitoni* (selamatan tujuh hari), *metang puluh* (selamatan empat puluh hari), *nyatus* (selamatan seratus hari),

mendhak sepisan, *mendhak pindo*, dan *mendhak telu* (Suhandjati,2015:53-56).

Kemunculan berbagai ritual kebudayaan diberbagai daerah mempunyai karakter tersendiri disetiap daerahnya. Hal itu disebabkan adanya perbedaan keadaan lingkungan dan sebagian besar lahir atas peninggalan orang-orang terdahulu, sehingga budaya merupakan harta yang sangat berharga bagi pelaku budaya, karena budaya merupakan pencipta peradaban yang kuat. Tradisi juga berkembang mengikuti alur kehidupan dari masyarakat disuatu daerah itu sendiri. Setelah Islam masuk, tradisi-tradisi yang ada tetap berlangsung dilakukan, akan tetapi untuk khusus tradisi kematian sekarang tidak lagi cuma untuk berkumpul saja atau *lek-lekan* saja, melainkan diisi dengan kegiatan membaca Al-Quran, dan berdzikir dan membacakan doa-doa tertentu. Salah satu kegiatan dalam acara kematian adalah tradisi tahlilan, yang didalam ada serangkaian bacaan-bacaan yang dilakukan, seperti pembacaan doa, pembacaan ayat Al-Qura'an, maupun dzikir dan shalawat. Kegiatan semacam itu sudah termasuk salah satu kegiatan berdakwah.

Menurut Al-Bahy al-Khauily, dalam Pimay (2006:2-5) bahwa dakwah yaitu usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Berarti seseorang diharapkan dapat mengubah suatu kondisi dimana dia berada serta dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lainnya. Dakwah disampaikan dengan jujur, terbuka dan bebas kepada mad'u. Kata

jujur dalam dakwah setara dengan kata *al-balagh* dalam al-Quran yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Terbuka dalam dakwah mengacu kepada sikap rendah hati (*tawadlu'*) mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan (Ismail dan Hotaman, 2011: 13). Penyampaian pesan dakwah disampaikan dengan jujur, terbuka dan bebas. Tiga cara penyampaian dakwah tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan tradisi tahlilan, sehingga mad'u mudah mengerti, paham dan menerima apa pesan yang telah disampaikan.

Tradisi tahlil adalah sebuah tradisi ritual maupun kultural yang berkembang di masyarakat. Fananie (2000: 28-29) mengemukakan bahwa tradisi tahlilan awalnya diawali dari pesantren. Munculnya tradisi tahlil di pesantren juga menyebabkan munculnya sebuah kegiatan yang di sebut dengan *khaul* (memperingati meninggalnya guru atau pimpinan dari pondok). Dalam acara khaul pada umumnya diisi dengan tahlil akbar dan doa bersama yang tujuannya untuk berkirim doa kepada guru atau pimpinan pondok yang telah meninggal dunia. Orang yang mengikuti kegiatan tersebut biasanya tidak hanya dari lingkungan santri saja, melainkan dari masyarakat setempat bahkan dari jama'ah pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai atau pemimpin pondok pesantren.

Di Jawa Tengah tahlil bisa menjadi tradisi tahunan, yang dapat dilihat pada acara syawalan, syuronan, ruahan, dan acara

keagamaan lainnya. Tidak semua umat Islam melakukan tradisi tahlilan, hanya sekelompok orang yang melakukan tradisi tersebut. Tradisi tahlilan menjadi tradisi keagamaan yang khas dan biasanya dilakukan oleh warga Nahdliyin. Salah satu kejadian yang dulu pernah menjadi sorotan masyarakat adalah saat Ibu Tien Soeharto ketika beliau meninggal dunia. Banyak masyarakat yang melakukan tradisi tahlilan. Tradisi tahlilan pada saat itu menjadi fenomena yang menarik dan menjadi kesibukan nasional seperti pelaksanaan tahlilan ketika Ibu Tien Soeharto meninggal, hampir semua departemen, lembaga Pemerintah menyelenggarakan Tahlilan (Hasan, 2005:249).

Tradisi Tahlilan sudah biasa dilakukan oleh masyarakat hampir disetiap daerah, seperti yang terdapat di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang yaitu tradisi Tahlilan. Tradisi Tahlilan sudah dilakukan oleh masyarakat Plamongansari sejak dulu. Tujuan dilakukannya tradisi Tahlilan ini adalah untuk mengajak masyarakat supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membaca serangkaian kalimat yang biasanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qura'an, sholawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., dzikir, tasbih dan tahmid, istighfar, dan diakhiri dengan do'a tertentu (Kholilurrohman, 2010:111-120).

Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari biasanya dilakukan ketika ada acara slametan atau memperingati hari meninggalnya seseorang yaitu seperti dari 1-7 hari secara terus-

menerus. Kemudian di lanjutka pada hari ke 40, hari ke 100 hingga hari ke 1000 dari meninggalnya seseorang. Kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Plamongansari tidak jauh beda dengan tahlilan di daerah lain, hanya saja dalam kegiatannya didahului dengan mauizhah hasanah terlebih dahulu. Tradisi tahlilan yang masih ada bukan hanya dilakukan ketika memperingati kematian seseorang saja, melainkan dalam setiap acara seperti *selamatan*, pengajian, kumpulan RT, bahkan dalam acara selapanan ada serangkaian pembacaan tahlil. Tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang dipimpin oleh seorang kyai, ustadz atau tokoh masyarakat yang diberi amanah untuk memimpin acara tahlilan di lingkungan tersebut. Meskipun hampir semua warga bisa melakukan rangkaian bacaan tahlil namun mereka memberikan amanah kepada ustad atau kyai untuk memimpin pembacaan tahlil. Masyarakat menganggap kedudukan seorang kyai atau ustadz lebih dekat dengan Allah. Banyak acara keagamaan yang selalu diawali dengan tahlilan seperti pengajian umum, pengajian rutin setiap malam jumat dan acara lainnya.

Tradisi tahlilan didalamnya juga ada pemberian jamuan untuk para jamaah yang hadir. Selain itu dalam memperingati orang yang sudah meninggal ketika saat hari ketiga ada pemberian sembako berupa bahan mentah, kadang juga *berkat*. Sembako yang berbahan mentah seperti beras, minyak goreng, mie instan, dan lainnya. Pelaksanaan tradisi tahlilan dilakukan oleh semua orang, tidak dilihat

dari tingkat pendidikan bahkan semua kalangan masyarakat, baik masyarakat atas maupun masyarakat bawah.

Tradisi tahlilan yang dilakukan setiap malam jum'at ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari dulu. Jamaah yang hadir kurang lebih seratus orang. Tradisi yang sudah berlangsung lama namun tetap eksis dilakukan sampai sekarang, dan bahkan menjadi sebuah tradisi rutin. Selain itu tradisi ini juga dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal. Jumlah orang yang mengikuti tahlilan dalam orang meninggal malah lebih banyak. Kegiatan tahlilan untuk orang meninggal beturut-turut 7 hari hingga 40 hari, nyatus dan mendak. Masyarakat berbondong-bondong mengikuti tahlilan tanpa adanya sebuah paksaan. Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk melakukan sebuah penelitian.

Tradisi tahlilan yang ada di Kelurahan Plamongansari merupakan sebuah wadah untuk berdakwah karena didalam acara tahlilan masyarakat diberikan pesan-pesan dakwah seperti diajak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, membaca Al-Qur'an dan ditambah dengan adanya ceramah dari Kyai atau Ustadz yang ada. Salah satu kegiatan yang menurut peneliti tepat untuk dijadikan sebuah penelitian yang berhubungan dengan metode dakwah adalah tradisi tahlilan. Selain menjadi wadah untuk berdakwah tradisi tahlilan juga menjadi sebuah tempat untuk pengajaran tentang Islam. Seseorang yang telah mengikuti tahlilan banyak yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam

kesehariannya, dan hubungan antar individu semakin erat dan rukun dengan sesama.

Berdasarkan deskripsi, penulis ingin mencoba mengkaji lebih mendalam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “METODE DAKWAH DALAM TRADISI TAHLILAN DI KELURAHAN PLAMONGANSARI KECAMATAN PEDURUNGAN SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Bagaimanakah tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang?
2. Bagaimanakah metode dakwah yang dilakukan dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian yang berjudul “Dakwah Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang”, adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

2. Untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

D. Manfaat penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, dan pengembangan mengenai metode dakwah serta upaya pengembangan khazanah keilmuan khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktis, yaitu penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi masyarakat Plamongansari dan bisa dijadikan pedoman bagi kyai dan ustadz setempat untuk dapat menggunakan dan mengembangkan metode-metode dakwah sebagai rujukan dalam aktivitas dakwahnya supaya pesan dakwah dapat tersampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang metode dakwah sudah banyak dibahas. Ditinjau dari judul penelitian yang peneliti teliti, maka dibawah ini terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan judul diatas.

Pertama, Penelitian Asri Rahmanningrum tahun 2015 yang berjudul “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi meron di desa sukolilo ini adalah untuk mempersepsikan masyarakat bahwa tradisi meron ini memiliki makna dan mengandung unsur dalam bidang pendidikan, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan, serta dijadikan acara seremonial yang mengandung makna magis dan religious, selain itu hal yang menjadi dasar dari tradisi meron ini adalah untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Penelitian Miftahur Rohmatis Sa’adah tahun 2014 yang berjudul “Metode Dakwah K.H. Muhammad Ridwan Kholilurrohman di Masyarakat Mranggen Kabupaten Demak”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh K.H. Muhammad Ridwan Kholilurrohman adalah:

1. Metode dakwah bil-lisan, berupa ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh Kyai Ridwan, baik ceramah umum

maupun khusus dengan cara pembawaan yang berifat disiplin dan keras disini dalam arti tegas, jelas, luagas, dan gambling dalam penyampaianya, semisal dalam pengajian tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah dan mengisi ceramah pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

2. Metode dakwah bil-hal, berupa keteladanan yaitu aktivitas dakwah islam yang dilakukan K.H. Muhammad Ridwan Kholilurrohman dengan tindakan nyata maupunatau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, misalnya kedisiplinan baik diwaktu shalat berjamaah maupun akan menghadiri sebuah pengajian, seorang yang memiliki sikap social tinggi di lingkungannya.

Ketiga, Penelitian Imam Syafi'i tahun 2014 yang berjudul "Metode Dakwah Kombes Pol Drs. K.H. Masruchan Halimtar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah". Skripsi ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, yang hasilnya adalah bahwa K.H. Masruchan Halimtar dalam berdakwahnya menggunakan metode bil-lisan (ceramah) dan metode bil-hal (teladan). Metode bil-lisan ini yang digunakan beliau saat mengisi khutbah jum'at, pengajian yasin tahlil, acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), bimbingan mental rohani islam, dan progam ceramah keliling. Dalam metode ini beliau menggunakan kalimat tepat guna, intonasi, praktis proporsional, dan disiplin waktu. Sedangkan dalam metode bil-hal K.H. Masruchan Halimtar beliau terapkan dalam memberikan contoh kepada anggota

kepolisian seperti jam masuk kerja, upacara, shalat berjam'ah, dan kegiatan lain di kepolisian daerah Jawa Tengah.

Keempat, penelitian Eka Nur Aini Liya Rochmatiya tahun 2016 yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu *Pertama*, minimnya religiusitas masyarakat Desa Kalinanas sebelum adanya Majelis Taklim Al-Hidayahhala ini disebabkan karena tidak adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama kepada masyarakat. Religius masyarakat dapat dilihat melauli lima dimensi, yaitu: dimensi ideology, dimensi pengetahuan, dimensi ritualistic, dimensi pengalaman, dan dimensi penerapan. Dengan kacamata kelima dimensi tersebut kondisi religiusitas masyarakat dalam keadaan yang lemah. *Kedua*, dalam berdakwah majelis taklim Al-Hidayah menggunakan empat metode, yaitu: metode hikmah, metode mauidhah hasanah, metode mujadalah, dan metode pendidikan.

Kelima, penelitian Wahyu Afdiq tahun 2014 , STAIN SALATIGA yang berjudul “Hubungan Mengikuti Kegiatan Tahlilan Dengan Perilaku Sosial Bermasyarakat Bagi Remaja Dusun Semen Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu bahwa ada hubungan antara kegiatan tahlilan dengan perilaku sosial bermasyarakat bagi remaja Dusun Semen

Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Hal ini terbukti koefisien korelasi product moment dari hasil rxy hitung sebesar 0,357 diatas rxy tabel product moment pada taraf signifikan 5% = 0,288 dengan N = 47.

Keenam, penelitian Zakaria tahun 2012, IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Tradisi Tahlil Masyarakat Kabupaten Cirebon (Menguak Sejarah dan Konsep Tradisi Tahlil pada Masyarakat Desa Tegalgubuglor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah tradisi tahlil Tegalgubuglor merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi Islam yang berlaku dewasa ini yang dilakukan secara turun temurun baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Pada umumnya, kebiasaan masyarakat Cirebon melakukan tradisi *Tahlilan* ketika mendapatkan anugrah berupa kenikmatan, hasil panen yang melimpah misalkan, sebagai rasa syukur menyelenggarakan *Tahlilan*, terlebih tradisi *Tahlilan* dilakukan ketika mendengar warga desa yang meninggal dunia, sehingga para warga berdatangan untuk membantu, dengan kesadaran dan sikap gotongroyong antar sesama terciptalah budaya.

Ketujuh, jurnal Rhoni Rodin tahun 2013 STAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong yang berjudul Tradisi Tahlilan dan Yasinan Vol.11, No.1, Januari-Juni 2013. Hasil penelitiannya adalah bahwa didalam tradisi tahlilan dan yasinan terdapat beberapa nilai, yaitu nilai ukhuwah (mempererat hubungan antar sesama manusia),

nilai ekonomi (dapat menggerakkan roda perekonomian), nilai etika (adab) yaitu cara bersikap kepada orang lain dan nilai estetika (keindahan) yaitu supaya masyarakat bisa melihat keindahan berbagai macam perkakas dalam ritual keagamaan. Adanya penanaman nilai dalam tradisi tahlilan dan yasinan bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dalam berkehidupan.

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang metode dakwah dalam tradisi tahlilan, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan penulis susun. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang metode dakwah dalam sebuah tradisi di suatu daerah. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Semarang”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993: 3). Penelitian kualitatif menurut Strauss (2003:5) penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi serta aktifitas yang berhubungan erat dengan metode dakwah yang ada dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

2. Data dan sumber data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61). Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data juga bisa dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian (Bungin, 2013: 123).

Data yang penulis dapat yaitu dari hasil wawancara dengan masyarakat, kyai serta tokoh masyarakat. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan

(Arikunto, 2006: 172). Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data sekunder adalah sumber data yang kedua yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sarwono,2006:129).

Suber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang ada di Plamongansari seperti kyai dan ustadz setempat, tokoh masyarakat ketua Rt dan Rw, dan masyarakat Plamongansari. sedangkan sumber dat sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari buku panduan tahlilan, foto, internet dan data-data yang dapat menunjang data yang peneliti lakukan. Kedua sumber data tersebut harus ada dalam penelitian karena dengan adanya sumber data sebuah penelitian bisa dikatakan jelas dan tidak mengada-ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara yaitu :

a. Observasi partisipatif

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Dalam hal ini seorang

peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan (mungkin) berpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian (Maryaeni, 2005:68). Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2014:227).

Observasi partisipatif ini dilakukan peneliti bertujuan untuk mengamati kegiatan tahlilan secara langsung dan merasakan suasana secara alami dalam kegiatan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Plamongansari.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan

data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono,2012:72).

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002:130).

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan dua orang untuk memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan realita yang ada. Adanya wawancara atau interview ini untuk memperoleh data yang didapat dari narasumber. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah ustadz, tokoh masyarakat, orang yang dituakan di masyarakat, dan beberapa orang. Penggunaan teknik wawancara peneliti bisa mendapatkan sumber data yang asli tanpa adanya editan atau rekayasa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2014:240). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1987:188).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang sudah terjadi, bisa melalui gambar, tulisan serta pendapat langsung dari orang yang mengetahui. Cara dokumentasi ini penulis gunakan dalam kegiatan penelitian dengan mengambil gambar kegiatan atau bahkan merekam kegiatan yang sedang dilakukan. Teknik ini penulis gunakan untuk menjelaskan hal yang sebenarnya bukan mengada-ada. Adanya pengambilan gambar atau membuat video peneliti dapat mengetahui unsur-unsur yang ada dalam tradisi saat pelaksanaan.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* untuk menguji keabsahan data. *Triangulasi* merupakan suatu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2013: 330). Denzin dalam Moleong (2013:330) membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif. Langkah untuk mencapai derajat kepercayaan dalam triangulasi sumber, maka diperlukan langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, dan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan, serta membandingkan hasil wawancara dengan keadaan aslinya (Moleong, 2013: 331).

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2006:245). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing and verification*) (Sugiyono, 2012: 91).

a. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Adanya proses merangkum berarti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan kata lain peneliti akan lebih mudah memfokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan metode dakwah dalam tradisi tahlilan.

b. Tahap penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan datayang berkaitan dengan metode dakwah dalam tradisi tahlilan.

c. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing*)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setiap tahap dalam proses dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang didapat dari lapangan melalui metode observasi dan wawancara. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian yang berjudul metode dakwah dalam tradisi tahlilan di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORI

Menguraikan landasan teori pertama tentang tradisi tahlilan. Sub bab dalam teori ini adalah tentang pengertian tahlilan, runtutan bacaan tahlilan, tujuan tahlilan dan pelaksanaan tahlilan. Landasan teori yang kedua adalah tentang metode dakwah. Sub bab dalam teori ini adalah tentang pengertian metode dakwah, sumber metode dakwah, macam-macam metode dakwah dan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah.

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat Plamongansari mengenai keadaan geografis, dan demografis, kehidupan sosial masyarakat (ekonomi, keagamaan, pendidikan) dan tradisi tahlilan di Plamongansari

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai tradisi tahlilan sebagai tempat pengajaran Islam, tradisi tahlilan sebagai tempat solidaritas umat, tradisi tahlilan sebagai tempat berdzikir bersama dan mengenai metode dakwah dalam tradisi tahlilan di Plamongansari.

BAB V. PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan, saran dan penutup sebagai akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II

TRADISI TAHLILAN DAN METODE DAKWAH

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian dakwah

Dakwah dari segi bahasa berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan* yang berartimemanggil, menyeru, atau mengajak. Sedangkan menurut istilah banyak beberapa tokoh memberikan penjelasan mengenai dakwah, seperti Drs. H.M. Mansyur Amin, menurutnya dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ada juga pengertian dakwah menurut Dr. Taufiq Al-Wa'i yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan (Bahri, 2008: 21).

Kata dakwah didalam Al-Qur'an juga memiliki kata yang hampir sama dengan dakwah yaitu "*tabligh*" yang artinya penyampaian, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan. Penyampaian disini berarti penyampaian mengenai tentang ajaran Islam, seperti penyampaian tentang shalat, tentang tauhid, dan tentang akhlaq. Penjelasan sendiri berarti menjelaskan dari apa yang telah disampaikan secara rinci untuk memahamkan mad'u. Tugas seorang pendakwah ketika pesan belum bisa dipahami, maka harus menjelaskan dan memperbanyak contoh nyata supaya penerima pesan dakwah lebih paham (Pimay, 2006: 2).

Menurut Pimay (2006: 7) bahwa dakwah adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan peringatan. Siti Uswatun Hasanah dalam bukunya (2007: 28) mendefinisikan dakwah sebagai sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, dan juga bisa mengingatkan serta menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia yang dilakukan secara sistematis, professional proporsional dan sadar, serta dilakukan secara terarah oleh para pelakunya, baik secara individual maupun kolektif, sesuai dengan

situasi dan kondisi khalayak dakwah, dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa pengertian dakwah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan sebuah tindakan memberikan pengajaran tentang Islam serta mengajak, mendorong manusia supaya berbuat baik dan meninggalkan semua larangan Allah supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ra'uf Syalaby dalam Pimay (2006: 8) bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepad-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.

Tujuan dakwah selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawa ke tempat yang terang benerang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. At-Thalaq

ayat 11 yaitu bahwa Allah mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat (kitab, pengetahuan) untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya Ilahi.

Kedua, tujuan khusus yaitu sesuatu yang hendak dicapai lebih memperdalam lagi dari tujuan umum. Tujuan khusus bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya jaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Terwujudnya ajaran Islam itu sendiri seperti apa yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yaitu mewujudkan orang-orang mu'min yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. Suatu kondisi masyarakat yang makmur, adil merupakan sebuah kondisi yang diinginkan oleh semua orang. Sebuah kondisi yang baik,

tidak lepas dari rahmat Allah, dan segala nikmat yang diberikan merupakan sebuah cara agar manusia tetap beryukur atas pemberian Allah.

- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam menjadi jalan (pedoman) hidup manusia yang terlebih dahulu diyakini dan diikuti oleh juru dakwah. Membuat seseorang berbuat baik, mengamalkan syari'at Islam perlu adanya sebuah contoh dari juru dakwah agar bisa ditiru mad'u dan mad'u sendiri tidak akan melenceng dari pengamalan yang telah diajarkan (Pimay, 2006: 9-11).

Selain tujuan diatas, ada pula tujuan dakwah dilihat dari segi materinya yaitu *pertama*, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap dalam hati manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran Islam tidak diikuti dengan keraguan. *Kedua*, tujuan hukum yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat tercela (Pimay, 2006: 12).

3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini

tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negative-deskriptif. Konsep ini menggambarkan makna perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (Pimay, 2006: 13).

Kewajiban setiap muslim untuk menyampaikan pesan dakwah Islam tidak lain adalah untuk mengajak manusia kepada kebaikan sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Dasar hukum berdakwah terdapat pada salah satu hadits nabi yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

artinya: Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (H.R. Muslim).

Hadits diatas merupakan salah satu hadits yang bisa dijadikan sebagai hukum berdakwah. Banyak pula terdapat didalam Al-Qur'an ayat-ayat yang membahas tentang hukum berdakwah. Melihat hadits diatas maka seorang yang melihat sekecil apapun kemungkaran hendaklah segera dicegah. Memang

tidak mudah dalam mencegah sebuah kemungkaran yang terjadi, apalagi sekarang orang sedikit ditegur langsung marah-marah.

4. Unsur-Unsur Dakwah

unsur merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam kegiatan dakwah. Unsur dalam dakwah meliputi da'i, mad'u, media, metode, pesan dan efek. Unsur-unsur tersebut harus ada dalam dakwah. Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator dan komunikan bersifat informatif. Proses penyampaian pesan semacam itu bila diterapkan dalam ilmu dakwah maka akan ditemukan beberapa komponen-komponen dakwah, yaitu:

a. Subjek dakwah (da'i)

Secara teoritis, bahwa subjek dakwah adalah da'i, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis subjek dakwah (da'i) dipahami menjadi dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat pada missinya sebagai penganut Islam. *Kedua*, da'i ini ditujukan kepada semua orang yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktikkan keahliannya dalam menyampaikan pesan-

pesan agama dengan segenap kemampuan yang dimiliki baik konsep, teori, maupun metode yang digunakan dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Seorang da'i tidak hanya mengajak atau menyeru orang lain untuk melakukan hal baik, namun dai adalah orang yang melakukan dakwah dengan cara lewat lisan, tulisan serta perbuatannya baik secara individu, kelompok atau melalui sebuah lembaga/organisasi. Da'i dilihat secara umum biasa diartikan sebagai muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam lewat lisan, seperti halnya penceramah. Menurut Nasaruddin Latief dalam Munir dan Ilaihi (2006:22) bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.

Melalui penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa subjek dakwah adalah semua orang yang mempunyai kemampuan untuk berdakwah atau orang yang berani menyampaikan ajaran Islam dengan benar tanpa mengurangi sedikitpun. Intinya adalah orang yang berani bertindak untuk mencegah kemungkaran meski bentuk kemungkaran itu kecil, seperti mencegah anak untuk membohongi orang lain.

b. Objek Dakwah (mad'u)

Objek dakwah adalah seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Objek dakwah ini bisa disebut juga dengan istilah *mad'u*. Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim maf'ul (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Sedangkan menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang sedang menuntut ajaran dari da'i, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki atau perempuan. Objek dakwah ini dari berbagai golongan, seperti priyai, abangan dan santri. Banyak lagi yang menjadi *mad'u* baik dari masyarakat pedesaan atau perkotaan, baik orang miskin atau kaya, bisa juga masyarakat dari petani, guru, pedagang, pegawai negeri, bahkan seniman dan buruh (Wahidin, 2011; 279-280).

Masyarakat yang hadir dalam sebuah majelis kemudian ada tausiah dari seorang pendakwah maka masyarakat tersebut bisa dikatakan *mad'u*. *mad'u* merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim, dengan kata lain *mad'u* adalah manusia keseluruhan (Munir dan Ilaihi, 2006:23). Penjelasan diatas cukup jelas bahwa *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran atau objek

dakwah, tidak melihat golongan, strata, atau agama dan tidak melihat darimana mereka berasal. Bila mad'u belum beragama Islam maka tujuan dakwahnya adalah mengajak seseorang tersebut untuk masuk dan mengikuti ajaran Islam, apabila sudah Islam, maka dakwahnya untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c. Materi Dakwah

Unsur dakwah yang ketiga adalah maddatu dakwah. Maddatu dakwah adalah pesan dakwah, atau sering disebut dengan materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah yang disampaikan biasanya tentang ajaran-ajaran Islam. Berdakwah pada dasar adalah menyampaikan pesan yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadits (Sulthon, 2015:50). Ajaran Islam menitik beratkan pada perbaikan *akhlaqul karimah*, yang wajib disampaikan kepada manusia yang nantinya diharapkan ajaran-ajaran Islam dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran Islam telah jelas dibawa dan diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Aspek ajaran Islam berupa aspek duniawi dan aspek ukhrawi. Menurut Fathul Bahri An-Nabiry (2008: 235), materi-materi dakwah dapat diringkas menjadi beberapa pokok yaitu:

- 1) Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunnia dan akhirat.

Materi akidah menjadi materi utama dakwah yang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu melalui persaksian (syahadat), memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam serta menjelaskan ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Selain dari materi akidah dan akhlak pesan atau materi dakwah lainnya adalah mengenai syari'ah dan mu'amalah (Munir dan Ilaihi, 2006:24-26).

Dilihat secara runtut bahwa materi dakwah itu sangatlah luas. Dari akidah, akhlak, syari'ah maupun mu'amalah. Untuk memahami mad'u seorang pendakwah lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Disampaikan dengan jelas disertai contoh yang mudah sehingga pesan dakwah mudah diserap oleh mad'u.

d. Media Dakwah

Melakukan kegiatan dakwah juga memerlukan adanya sebuah sarana atau media dakwah. Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan

dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Penyampaian pesan dakwah dapat menggunakan berbagai media. Media yang bisa digunakan oleh seorang da'i banyak sekali, seperti internet, koran, buku, dan seperti media audio-video.

Media dakwah tidak lepas dengan sebuah metode dakwah yang akan digunakan. Semisal berdakwah dengan ceramah maka bisa menggunakan media penguat suara dan bisa ditambah dengan media gambar lewat proyektor.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan sebuah cara kerja yang sudah tersusun dengan baik untuk melakukan penyampaian pesan dakwah supaya mudah ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat terlaksana. Metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu metode *al-hikmah*, metode *al mauidzah hasanah* dan metode *al-mujadalah*. Berbagai macam metode yang ada bisa digunakan oleh mad'u dalam menyampaikan pesan dakwah.

f. Efek Dakwah

Efek adalah suatu dampak yang ditimbulkan dari *mad'u* setelah didakwahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek (*atsar*) pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan

langkah-langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali. Efek dakwah seringkali disebut *feed back* (umpan balik) dai proses dakwah ini seringkali diabaikan oleh pelaku dakwah. Mereka seakan merasa tugas dakwah selesai manakala telah selesai menyampaikan materi dakwah (<http://www.rizqiwahyudi.com/2015/11/unsur-unsur-dakwah.html>. diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 11.30).

B. Tradisi Tahlilan

1. Pengertian tradisi Tahlilan

Pengertian tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan. Tradisi juga bisa menjadi ciri khas dari suatu daerah. Tahlilan yang berakar dari kata *tahlil* dalam bahasa arab bermakna mengucapkan kalimah *thayibah* “*laa ilaaha illallah*” (tiada tuhan selain Allah SWT). Tahlilan kemudian menjadi istilah rangkaian bacaan dari berbagai dzikir seperti *tahmid*, *tasbih*, *tahlil*, ayat-ayat al-Qur’an dan do’a. Karena bacaan tahlil lebih dominan dari yang lainnya, maka kata tahlil terpilih menjadi nama rangkaian bacaan tersebut. Dus, dikenal lah istilah tahlilan yang berarti kegiatan berkumpul untuk membaca tahlil (Hasan, 2010:29).

Tahlil menurut Muhyidin dalam bukunya *Tahlil dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (2005: 12) tahlil artinya pengucapan *laailaha illallah*. Tahlilan artinya bersama-sama melakukan doa bagi orang (keluarga, teman dan sebagainya) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni oleh Allah swt, yang sebelum berdoa diucapkan beberapa kalimat *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung) berwujud *hamdalah*, *shalawat*, *tasbih*, beberapa ayat suci alqur'an, dan tidak ketinggalan *hailallah* (tahlil) yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan. Sedangkan menurut Abu Bakar bahwa tahlilan adalah mengucapkan kata-kata yang berbunyi *laa ilaaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. (Afdiq, 2014: 27).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja yang didalamnya terdapat rangkaian pembacaan kalimat *Thayyibah* (*tahmid*, *takbir*, dan *tahlil*) dan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an serta ditutup dengan berdoa sesuai dengan kegiatan tahlilan yang dilakukan. Berdoa dalam kegiatan tahlilan bukan hanya saja untuk orang yang sudah meninggal, tapi juga untuk orang yang masih hidup.

2. Runtutan Bacaan Tradisi Tahlilan

Urutan- urutan bacaan tahlil yang umum dibaca masyarakat menurut Kholilurrohman dalam jurnal *Dakwah dan Komunikasi tentang Ritual Tahlilan sebagai Media Dakwah* (2010, Vol.4 No.1) yaitu diawali dengan bertawassul untuk Nabi Muhammad, untuk para sahabat, kemudian juga bertawassul untuk Syekh Abdul Qodir Al-Jaelany. Selain itu bertawassul untuk para ulama, untuk walisongpo, untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, dan seluruh anak turun, muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup maupun yang meninggal dunia. Selanjutnya membaca surat al-Ikhlas 3 kali. Namun ada juga yang membacanya lebih dari 3 kali, misalnya membaca 7, 9, 33 dan sampai 41 kali. Jumlah yang dibaca sesuai kebutuhan, sesuai yang memimpin bacaan atau sesuai acara yang dilakukan. Bacaan berikutnya yaitu membaca mu'awidzatain (al-Falaq dan an-Nas), dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah, membaca ayat 1-5 pada surat al-Baqarah, membaca ayat kursi (surat al-Baqarah ayat 225) dan membaca akhir surat al-Baqarah ayat 284-286. Setelah itu membaca shalawat, istighfar, dan membaca tahlil (laailaha illallah) sesuai kebutuhan dan diakhiri dengan membaca doa oleh kyai atau ustadz.

Mengenai runtutan bacaan tahlilan banyak versinya, seperti pada jumlah bacaan yang di baca berulang-ulang. Selain

itu pada doanya juga berbeda, karena yang membaca doanya orangnya berbeda pula, ada yang dengan doa panjang ada pula yang pendek. Pembacaan doa disesuaikan dengan acara atau orang yang punya *gawe* atau yang punya acara.

Mengenai urutan bacaan tahlil banyak buku-buku kecil panduan tahlil dan Yasin. Pembacaan tahlilan juga disesuaikan dari tempat masing-masing dan oleh orang yang memimpin tahlilan. Ada yang diawali dengan membaca dua kalimat syahadat, kemudian dilanjutkan dengan membaca asma'ul husna dan di lanjutkan dengan sambutan. Setelah itu baru bacaan tahlilan sesuai yang dijelaskan diatas.

3. Tujuan kegiatan Tahlilan.

Kegiatan tahlilan tidak hanya kumpul-kumpul dengan orang lain, tetapi tahlilan juga memiliki tujuan. Diantara tujuan tahlilan adalah sebagai majelis untuk bersilaturahmi antar warga. Dari yang tidak kenal menjadi kenal, yang belum akrab menjadi akrab, serta untuk menanamkan jiwa tolong-menolong dan solidaritas. Selain itu tujuan tahlilan juga mengajak masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an (Rhoni, 2013: 85).

Menurut Wahyu Afdiq dalam skripsinya (2014: 33) tujuan tahlilan di bagi menjadi dua yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus adalah tujuan yang memang dikhususkan untuk orang yang sudah meninggal dunia. Untuk tujuan-tujuan khususnya adalah menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah

meninggal dunia, menintakan ampunan bagi orang yang sudah meninggal dunia, dan mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Untuk tujuan umumnya adalah sebagai media antar pihak pemerintah kepada masyarakatnya, sebagai cara untuk mempersatukan warga, sebagai cara untuk mempraktikkan perilaku sosial dan sebagai penyampaian informasi-informasi kegiatan desa.

Beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakan kegiatan tahlilan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan tahlilan dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an dan untuk menjalin silaturahmi.

4. Pelaksanaan Tahlilan

Kegiatan ibadah dalam agama Islam memang tidak hanya melakukan ibadah yang wajib saja, namun juga melakukan ibdaha yang sunnah pula. Memang benar bahwa ibadah wajib harus dilakukan terlebih dahu kemudian diiringi dengan melakukan ibadah yang sunnah. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan tahlilan yang boleh dilakukan oleh banyak orang.

Pelaksanaan kegiatan tahlilan sebagian besar masyarakat biasanya melakukannya pada malam jum'at. Selain itu ada pula yang melakukannya selain pada malam jum'at. Ada juga dari beberapa RT dan RW melakukakan kegiatan tahlilan baik dari kelompok bapak-bapak, maupun kelompok ibu-ibu (Kholilurrahman, 2010: 5).

Pelaksanaan kegiatan tahlilan juga dilakukan oleh warga Nahdliyin hingga tujuh hari meninggalnya seseorang. Bahkan setelah hari ketujuh juga ada kegiatan tahlilan yaitu pada hari ke 40, hari ke 100, dan ada juga saat *nyewu, mendak* dank haul. Tentunya kegiatan itu tidak hanya dilakukan serta merta saja, melainkan ada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya yaitu memintakan ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan untuk si mayit, dan melakukan doa bersama untuk kepentingan bersama (Wahyu, 2014: 41).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pelaksanaan kegiatan tahlilan dilakukan boleh kapan saja dimana saja dan oleh siapa aja, hanya saja kegiatan tahlilan seringnya yang melakukan adalah warga Nahdliyin. Selain itu kegiatan tahlilan sekarang malah dijadikan kegiatan rutin setiap malam Jum'at oleh jama'ah yang mengikutinya.

C. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Metode dapat diartikan sebuah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti suatu cara yang telah

direncana dan diatur serta melalui proses untuk mencapai sebuah tujuan (Munir, 2003:6).

Kata metode dalam bahasa Inggris disebut *method* yang diartikan sebagai metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahas Indonesia yang memiliki arti suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, dan tata pikir manusia (Aziz, 2004: 123-124).

Pengertian kata metode menurut Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul *Ilmu Dakwah* (2004: 124) adalah cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.

Drs. Agus M. Hardjana mengartikan metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Rothwell dan Kazanasmengartikan Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi (www.spengetahuan.com. Diunduh pada 14 Desember 2017).

Pengertian-pengertian metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara atau langkah yang sudah

tersusun dengan teratur untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dakwah secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: دَعَا - يَدْعُوْا - دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Kata dakwah secara etimologi juga mengandung arti antara lain ajakan, seruan, permohonan (doa), pembelaan dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 13).

Pengertian dakwah dalam bukunya Awaludin Pimay yang berjudul Metodologi Dakwah (2006:2) bahwa dakwah secara etimologi merupakan bentuk masdar dari dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*), dan *da'a* (*fiil madhi*), yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata dakwah yaitu "*tabligh*" yang berarti penyampaian dan kata "*bayan*" yang berarti penjelasan.

Secara umum dakwah diartikan seruan, panggilan dan megajak perbuatan yang baik. Beberapa tokoh mendefinisikan mengenai pengertian dakwah seperti Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam bukunya *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (2011:38) bahwa dakwah kesadaran untuk menyampaikan pesan agama, melingkupi

seluruh aspek kehidupan manusia dan mengonsolidasikannya dalam format kehidupan yang bermoral-kemanusiaan (meaning full morality of human life).

Siti Uswatun Hasanah dalam bukunya *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim* (2007: 28) mendefinisikan dakwah sebagai sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak, dan juga bisa mengingatkan serta menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia yang dilakukan secara sistematis, professional proporsional dan sadar, serta dilakukan secara terarah oleh para pelakunya, baik secara individual maupun kolektif, sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak dakwah, dengan tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

Aep Kusnawan (2009:16) sendiri juga mendefinisikan arti dakwah yaitu segala aktifitas dan kegiatan mengajak orang lain untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami. Menurut M. Natsir seperti yang dikutip dari buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir Amin (2009:3) mendefinisikan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara

dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Menurut Ibnu Taimiyah dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang lain beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, qdha dan qadar. Al-Bahy al-Khauhy dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Menurut Ali Mahfuzh dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Pimay,2006: 4).

.Beberapa pengertian dakwah diatas penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu tindakan mengajak, memanggil serta memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik (ma'ruf) dan meninggalkan yang dilarang (mungkar) sesuai ajaran Islam supaya seseorang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan adanya dakwah tentu saja seorang da'i perlu menggunakan sebuah metode dakwah yang tepat dan baik. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mempermudah seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dapat tersampaikan dan diterima oleh mad'u, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah sudah pernah ditunjukkan oleh Rasulullah ketika beliau menyebarkan ajaran Islam. Banyak dari masyarakat yang menentang ketika mendengar Rasulullah mengajarkan ajaran Islam. Banyak orang Qurasy yang berkata bahwa ajaran yang disebarkan Rasulullah itu sesat. Namun Rasulullah tidak putus asa dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dakwah Islam seperti yang dijelaskan oleh M. Munir dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah (2003: 5) adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW., kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Selain itu dakwah Islam juga bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Tuhan dan sejarah.

Menurut Moh. Ali Aziz (2004: 358) bahwa metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Metode dakwah menurut

Wahyu Ilahi dalam bukunya Komunikasi Dakwah mendefinisikan metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah, atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

M. Munir (2009:7) menjelaskan bahwa metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sedangkan menurut Ropingi (2016: 104) mengartikan metode dakwah adalah tata cara menjalankan kegiatan dakwah untuk mencapai sebuah tujuan dakwah yang telah direncanakan. Menurut Pimay (2006: 78) bahwa metode dakwah itu disesuaikan dengan apa yang ada didalam Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125. Selain itu metode dakwah juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode *uswatun hasanah* yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan keteladanan langsung agar mad'u tertarik untuk mengikutinya.

Beberapa penjelasan mengenai metode dakwah penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah merupakan sebuah cara kerja yang sudah tersusun dengan baik yang digunakan oleh seorang da'i untuk guna mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah supaya mudah ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat terlaksana.

Pemilihan dan penggunaan metode dakwah yang tepat dalam penyampaian pesan dakwah juga perlu diperhatikan. Selain itu, seorang da'i juga menggunakan bahasa yang sopan, menerapkan etika berdakwah dan penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh mad'u. Selain perkataan dan bahasa, da'i juga harus memperhatikan kondisi dari mad'u, supaya da'i tidak salah dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain memperhatikan dari latar belakang mad'u, seorang da'i juga harus menggunakan etika dalam berdakwah. Apabila seorang dai tidak menerapkan etika berdakwah yang seharusnya, bisa saja hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Selanjutnya seorang pendakwah juga harus mengetahui sumber metode dakwah. Hal ini dilakukan agar untuk memberikan kepercayaan mad'u kepada da'i.

2. Sumber Metode Dakwah

Sumber metode dakwah berasal dari Al-Qur'an, Hadits, sejarah hidup para sahabat, fuqaha dan opini para ulama serta bersumber dari pengalaman. *Pertama*, sumber metode dakwah berasal dari Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Imron ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2002: 50).

Kedua, hadits nabi. Hadits sala satu fungsinya adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur’an. Dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku nabi merupakan contoh ideal sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Oleh sebab itu, perilaku nabi selalu dijadikan contoh yang baik (uswatun hasanah) atau suri tauladan bagi seluruh umat Islam termasuk dalam praktik berdakwah (Pimay. 2006: 45).

Ketiga, sejarah hidup para sahabat dan fuqoha. Sejarah hidup para sahabat-sahabat dan para fuqoha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Hal itu disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

Keempat, pengalaman. Experience is The Best Teacher, itu adalah moto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan referensi ketika berdakwah (Munir, 2003: 20).

Adanya sumber metode dakwah yang sudah jelas akan membantu dalam kegiatan berdakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pendakwah bisa dilakukan dengan metode yang

mudah dipahami. Penyampaian pesan dakwah dengan metode yang mudah akan lebih mudah dipahami oleh mad'u. Adanya kegiatan dakwah harus ada kesinambungan antara metode dengan pesan yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar mad'u mudah memahami apa yang disampaikan.

3. Macam-macam Metode Dakwah

Metode dakwah secara global ada tiga seperti yang terdapat dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2002: 224).

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu secara global meliputi tiga cakupan meliputi metode hikmah, metode al-mauidzah hasanah (nasehat yang baik), dan metode al-mujadalah (metode diskusi). Metode dan teknik dakwah dalam al-Qur'an bukan merupakan tuntunan secara terperinci melainkan masih secara global. Hal ini menjadi

peluang bagi para da'i untuk menjabarkan serta mengembangkan metode dakwah sesuai dengan keadaan zaman.

a. Metode *Al-Hikmah*

Kata *hikmah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Apabila dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Adanya sebuah hukum maka dapat mencegah sebuah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Munir, 2003: 8).

Dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu pendekatan dalam berdakwah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas. Artinya bahwa dakwah dilakukan tanpa adanya paksaan dan tindakan kekerasan. Kata *al-hikmah* sendiri bermakna bijaksana. Beberapa ulama mengartikan hikmah sebagai berikut:

- 1) Syekh Zamakhsyari mengartikan hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar, maksudnya menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran
- 2) Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah itu adalah pengetahuan tentang kebenaran dan

pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya (Munir, 2003;10).

- 3) Nurcholish Madjid mengartikan hikmah mengutip dari pendapat Ibnu Rusyd bahwa hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasihat yang baik berarti retorika yang efektif serta populer dan dengan mujadalah yang lebih baik (Pimay, 2006: 49).
- 4) Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Wahidin, 2011: 245).

Selain pendapat dari beberapa tokoh, al-hikmah juga diartikan sebagai pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Hal ini berarti al-hikmah mengandung unsur kecermatan, kecakapan manajerial, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran (Wahidin, 2011: 245).

Pengertian-pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa al-hikmah merupakan kemampuan penyampaian dakwah oleh da'i dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u, sesuai dengan situasi dan

kondisi. Sehingga mad'u mudah menerima pesan dakwah dengan baik. Adanya sebuah metode dakwah dengan bijaksana menjadi sebuah langkah yang baik dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa adanya sebuah paksaan dan tindakan kekerasan.

Hikmah merupakan hal pokok yang harus dimiliki seorang da'i dalam berdakwah. Melalui dengan cara hikmah seorang pendakwah dapat berperan secara objektif dengan melihat kondisi mad'unya. Menghadapi mad'u yang beragam tingkatan pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh sebab itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakang mad'u, sehingga ketika dalam berdakwah ide-ide yang bermunculan dapat dirasakan dan diterima mad'u sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hati mad'u. Hikmah merupakan bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah, isya Allah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh da'i kepada mereka. Hikmah juga berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan (Munir, 2003: 11-13).

Da'i bukan hanya saja menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Da'i merupakan orang yang pertama mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i menjadi contoh nyata bagi umatnya dalam bertindak dan hikmah tidak boleh ditinggalkan oleh da'i. Dengan adanya contoh nyata dari da'i maka akan semakin sedikit da'i dalam bicara ketika memberikan pesan dakwah, namun tugas yang perlu ditekankan adalah dakwah yang jauh lebih efektif.

Menurut Al-Qahtany dalam bukunya Ilyas Ismail dan Prio Hotaman yang berjudul *Fislafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (2011: 202) hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti seperti yang dipahami orang selama ini. Lebih dari itu hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh rasio, pendidikan, nasihat yang baik, dialog yang baik pada tempatnya, dan berdialog pada para penentang yang zalim pada tempatnya.

Metode *al-hikmah* juga mengandung tiga unsur pokok yaitu *pertama*, unsur Ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yang dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*. *kedua* unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya. *Ketiga* unsur amal perbuatan, yaitu ilmu

pengetahuan yang menyatu kedalam jiwanya itu mampu memotivasi untuk berbuat kebajikan (Fathul, 2008: 240).

b. Metode *Al-Mauidzah Hasanah*

Kata *Al-Mauidzah Hasanah* sangatlah populer dan kerap melekat dalam sebuah acara-acara seremonial keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Istilah mauidzah hasanah mendapatkan porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu", yang merupakan inti acara yang biasanya menjadi target keberhasilan dalam sebuah acara keagamaan.

Secara bahasa, mauidzah hasanah terdiri dua kata yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mauidah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan hasanah merupakan kebaikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan kejahatan. *Mauidzah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u (Aziz, 2004: 136).

Pengertian *mauidzah hasanah* menurut Wahidin dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah (2011: 251-252) adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif yang bisa

dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

M. Munir sendiri memberikan arti *mauidzah hasanah* dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah (2009: 17) bahwa *mauidzah hasanah* merupakan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasihati seringkali meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, lebih mudah menimbulkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Pengertian *mauidzah hasanah* dalam buku yang berjudul Metodologi Dakwah (2006: 57) karya Awaludin Pimay bahwa *mauidzah hasanah* yaitu perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan untuk melakukan perbuatan baik. Agar seorang mad'u mau melakukan perbuatan baik harus melalui cara pendekatan yang baik pula, supaya mad'u bisa mencontoh apa yang telah dicontohkan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat tokoh, dapat disimpulkan bahwa *mauidzah hasanah* adalah metode dakwah yang diberikan kepada mad'u dengan kata-kata yang baik, lemah lembut, serta bahasa yang sopan untuk

memberikan berita baik dan lebih memberikan penekanan pada nasehat tanpa menakut-nakuti mad'u.

Maudzah hasanah juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan sunia dan akhirat. Sebuah kisah-kisah dari para nabi atau ulama bisa di teladani dari sifat-sifatnya. Seperti meneladani sifat Nabi Muhammad yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Selain itu berita gembira juga termasuk sebuah perkataan yang baik, yang bisa membuat seseorang menjadi bahagia. *Maidzah hasanah* juga bisa dijadikan sebagai pendidikan, seperti pengajaran untuk berkata yang sopan santun, ramah tamah, dan berperilaku yang baik (Munir, 2003: 16).

Mauizhah hasanah bisa dijadikan sebuah pendekatan melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral da etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatandiri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, mauizhah hasanah juga dapat menjauhkan dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat,

pengecut, cengeng, dan bakhil (Ilyas dan Hotman, 2011: 205).

Metode *mauizhah hasanah* harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal. Sikap lemah lembut dan menghindari sikap egoism, adalah warna yang tidak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain yang disampaikan secara persuasif. Selain itu seorang da'i juga harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman si mad'u, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud. Pesan dakwah yang sudah disampaikan juga bisa mengarahkan mereka sebagai khoirul ummah, yaitu umat yang adil dan terpilih, sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan akhirat (Fathul, 2008: 243).

c. Metode *Al-Mujadalah Bi Al-lati Hiya Ahsan*

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah (Aziz, 2004:136). Pengertian mujadalah lebih condong dengan sebuah perdebatan, namun bila dalam berdakwah akan memberikan makna yang beda yaitu:

M. Munir dalam bukunya yang berjudul *Metode Dakwah* (2003:19) bahwa *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, serta agar bisa saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya dengan berpegang teguh pada kebenaran. Sedangkan menurut Awaludin Pimay (2006: 72) sendiri memberikan penjelasan mengenai *mujadalah* yaitu metode atau cara berdakwah dengan mengutamakan pemikiran, pertukaran pemikiran, perdebatan sering ide dalam rangka mencari kebenaran, dan membahas kebenaran dari suatu perkara.

Pengertian-pengertian mengenai metode *mujadalah* dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa metode *mujadalah* adalah salah satu metode dalam berdakwah melalui bertukar pendapat dengan orang lain tanpa menyakiti atau menolak pendapat orang lain sehingga memberika hasil yang sama-sama bisa dihargai dari semua pihak.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Metode dakwah ini ditujukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam.

Sedangkan mad'u yang kurang percaya, jangan menggunakan metode mujadalah. Tidak baik bila sesama muslim berdebat hanya karena beda pendapat (Asmuni, 1983: 142).

Metode dakwah dengan cara berdebat juga merupakan suatu cara yang diperbolehkan dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. Penggunaan cara berdebat tetap harus pada jalur yang diatur oleh syari'at dan tetpa bernapaskan nilai-nilai Islami. Metode ini juga diwajibkan untuk orang muslimin supaya mendebat orang lain dengan cara yang baik dan tanpa menimbulkan permusuhan serta perpecahan.

Untuk menerapkan metode mujadalah, seorang dai juga harus memperhatikan beberapa hal dalam melakukannya, yaitu:

- 1) Hendaklah dalam berdiskusi, seorang da'i tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan mereka, karena pada dasarnya, tujuan diskusi itu bukanlah untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan untuk memudahkan supaya bisa sampai kepada kebenaran.
- 2) Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, dan hindarkanlah segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan si mad'u.
- 3) Dalam berdiskusi seorang da'i harus tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia itu tetap memiliki harga

diri, dan tidak akan rela jika harga dirinya diinjak-injak. Oleh sebab itu harus diupayakan supaya mereka tidak merasa kalah dalam diskusi tersebut dan mereka tetap dihargai serta dihormati (Fathul, 2008: 247).

Selain metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an, ada juga metode dakwah yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah yang dilakukan Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah qalbu (hati) dan akal manusia. Karena qalbu dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasul dilakukan dengan memperhitungkan dari suatu segi yang praktis dengan mempertimbangkan objek secara tepat dan dengan alasan-alasan yang kuat. Melalui alasan-alasan yang kuat pesan dakwah dapat dimengerti oleh mad'u dan mudah dipahami sehingga mad'u akan lebih mudah dalam penerapan di kehidupan.

b. Metode tanya jawab

Pada metode tanya jawab yang dilakukan Rasul adalah menjawab segala macam permasalahan dari sahabat-sahabatnya dengan cara sabar dan senang hati. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti seseorang

ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang Tanya jawab, baik di radio maupun di surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalah-fahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hala yang belum dipahami dan dimengerti (Asmuni, 1983: 124).

c. Metode musyawarah

Pada zaman Rasul metode musyawarah dinilai sebagai metode dakwah dalam meluluhkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar masyarakat senantiasa mengikutinya. Penerapan metode dakwah dengan cara musyawarah bertujuan untuk mencari hasil yang baik untuk semuanya. Selain itu juga bertujuan agar tercegahnya sebuah pertentangan dan pertikaian karena pendapat yang berbeda.

d. Metode *face to face*

Metode ini dilakukan Rasul untuk menyeru keluarga dan para sahabatnya yang terdekat dengan cara satu demi satu yang secara diam-diam mendatangi rumah ke rumah dengan bertemu dengan orangnya langsung. Metode ini merupakan sebuah metode yang dilakukan anatar individu untuk menyampaikan pesan dakwah. Cara ini biasanya

dilakukan ketika mereka bertemu, bisa juga melalui media sosial yang sekarang lebih banyak digunakan orang.

e. Metode teladan

Metode ini adalah dengan member teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Hal ini dilakukan supaya para sahabat dan masyarakat dapat menirunya. Metode teladan dilakukan agar untuk memberikan kepercayaan kepada mad'unya.

f. Metode *ishlah*

Pada zaman Rasul metode ini dilakukan dengan membuat sebuah perjanjian perdamaian dan persahabatan dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian hudaibiyah. Hal ini dilakukan agar tidak ada peperangan yang banyak mengobankan nyawa seseorang, serta supaya terjadinya perdamaian.

g. Metode dengan memberikan harta

Metode dengan memberikan harta ini dilakukan untuk membantu orang yang kondisi perekonomiannya lemah dan kekurangan. Metode ini dilakukan supaya seseorang tidak menilai Islam hanya sebatas luarnya dan supaya seseorang bisa menganut Islam (Pimay, 2006: 45-46).

Metode yang dicontohkan oleh Rasulullah bisa digunakan oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwah.

Penggunaan metode yang tepat, akan mempermudah da'i dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga mad'u mudah menerima pesan dakwah. Beberapa contoh metode yang dilakukan Rasulullah bisa dipahami bahwa penggunaan metode dakwah menyesuaikan situasi dan kondisi mad'u, selain itu juga melihat perkembangan zaman.

Selain metode yang dicontohkan Rasulullah, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah edisi Revisi (2004: 374) Moh.Ali Aziz menyebutkan beberapa metode dakwah. Metode dakwah terus mengalami perkembangan seiring dengan kondisi zaman dan umat. Metode tersebut yaitu:

a. Metode karya tulis

Metode karya tulis ini termasuk kategori dakwah bi al-qalam (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam melakukan penyampaian pesan dakwah. Keterampilan tangan tidak hanya menciptakan tulisan, namun juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Karya gambar dalam Islam biasa disebut dengan kaligrafi (menggambar tulisan Arab). Kaligrafi merupakan seni menulis dengan indah menggunakan pena sebagai hiasan.

Menciptakan sebuah karya tulis juga memerlukan sebuah teknik supaya hasil karyanya bisa dipahami oleh pembaca. Melakukan dakwah dengan tulisan bisa dimuat

dalam surat kabar, media sosial, dan media tulis lainnya. Memuat pesan dakwah dalam bentuk tulisan lebih baik dengan penulisan yang mudah dipahami pembaca supaya pesan dakwah tersampaikan.

b. Metode pemberdayaan masyarakat

Metode dakwah dengan pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk metode dakwah bi al-hal., yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode pemberdayaan ini selalu berhubungan dengan tiga faktor, yaitu masyarakat, pemerintah, dan pendakwah. Dalam melakukan metode ini potensi partisipasi dari masyarakat harus besar supaya dalam melakukan pemberdayaan bisa maksimal (Aziz, 2004: 378).

c. Metode kelembagaan

Metode kelembagaan merupakan metode dalam pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi. Dalam pembentuksn dsn pelestarian norma, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen ayitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling). Adanya metode kelembagaan kegiatan-kegiatan bisa

dilakukan secara berorganisasi, misal berdakwah dengan anggota organisasi baru kemudian boleh berdakwah kesemua orang melalui organisasi. Berdakwah kepada antar anggota kemudian berdakwah ke orang lain dengan mengembangkan dakwahnya melalui lembaga dakwah. Contoh kegiatan dakwah dengan metode kelembagaan bisa dilakukan dalam sebuah majelis yang sudah ada pengurus organisasi (Aziz, 2004: 381).

Macam-macam metode dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat dipakai oleh pendakwah. Menggunakan metode dakwah biasanya menyesuaikan kondisi dan latar belakang dari masyarakat. Semisal masyarakat di pedesaan, akan lebih pas dengan ceramah yang kemudian isi dakwahnya dapat membangkitkan rasa kerukunan, selain itu masyarakat desa juga perlu penyampaian tentang perkembangan alat-alat informasi, atau bahkan alat pertanian.

Penggunaan metode dakwah perlu dipahami lebih dalam oleh seorang da'i. Selain itu, materi dakwah yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan metode dakwah. Hal ini perlu diterapkan oleh seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah supaya anatar materi dan metode dakwah tepat dan tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan dakwah pada masyarakat.

4. Factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah tidak lepas dari seorang da'i. Mubaligh atau pendakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah dalam suatu kegiatan dakwah. Seorang pendakwah tentunya sudah memilih metode dakwah yang akan digunakannya dalam berdakwah. Seorang pendakwah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan metode dakwah. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh (Amin, 2009: 97).

Faktor diatas memang perlu diketahui oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan mengetahui faktor penggunaan metode dakwah, seorang da'i akan lebih leluasa, tidak cemas ataupun takut ketika sedang menyampaikan pesan dakwah. Faktor media juga membantu dan mempermudah da'i

dalam kegiatan dakwanya. Penggunaan sebuah metode dakwah merupakan sebuah taktik seorang da'i agar pesan dakwah diterima oleh mad'u. Melihat faktor pemilihan metode dakwah, seorang da'i harus lebih teliti ketika menggunakan sebuah metode dakwah. Hal ini dilakukan agar pendakwah tidak salah memilih metode dakwah yang akan digunakan dalam berdakwah.

D. Relevansi Dakwah dengan Tradisi Tahlilan

Dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, dan motivasi supaya manusia mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keterkaitan antara dakwah dengan tradisi tahlilan bahwa didalam tradisi tahlilan terdapat berbagai kegiatan. Kegiatan didalam tahlil itu seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mengucapkan kalimat thayyibah, berdzikir dan berdoa. Dilihat dari bentuk kegiatannya bahwa kegiatan didalam tahlilan termasuk bentuk dari dakwah melalui sebuah tradisi.

Sesuai dengan pernyataan Ali Mahfuzh dalam Pimay (2006:6) yaitu dakwah sebagai usaha menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan tujuan menghantarkan umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengajak orang lain untuk mengaji dan berdzikir merupakan salah satu bentuk tindakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada masyarakat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain mengaji, berdzikir, dan berdoa didalam

tradisi tahlilan masyarakat juga diajarkan tentang saling menghargai pendapat orang lain, saling mengenal, toleransi dan *ukhuwah Islamiah*.

Berkaitan tentang dakwah, berarti tidak lepas dari seorang da'i (pendakwah), mad'u, media, metode, materi dan efek dakwah. Mengenai efek dakwah dalam tradisi tahlilan bisa dilihat dari hubungan antar warga yang semakin rukun, kebersamaan yang terjalin dan kepedulian antar sesama. Pesan dakwah ditujukan kepada semua orang supaya mereka bisa menjalani hidup lebih baik dan memperbanyak kebaikan sehingga tujuan dakwah bisa tercapai.

BAB III

KELURAHAN PLAMONGANSARI DAN TRADISI TAHLILAN

A. Kelurahan Plamongansari

1. Letak geografis Kelurahan Plamongansari

Plamongansari adalah sebuah nama desa yang berada di salah satu wilayah kecamatan pedurungan. Nama Plamongansari sudah ada sejak dulu sebelum kemerdekaan. Plamongansari dulu masih dengan sebutan desa dan masih ada perdukuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko Fitriyanto (Lurah Plamongansari):

Kelurahan Plamongansari dulunya sangat luas, hingga sampai ke lapangan golf klipang. Setelah mengalami pemekaran wilayah, akhirnya wilayah Plamongansari berkurang. Sebagian ikut wilayah Kelurahan Sendang Mulyo, dan sebagian lagi ikut di wilayah kelurahan Pedurungan Kidul. Sekarang wilayah Plamongansari disepanjang Jalan Plamongansari Raya (arah MAN 1 Semarang) bagian timur jalan sampai jembatan besar dekat dengan bendungan air Kuncen, sedangkan wilayah Plamongansari dibagian Timur adalah dari Plamongan Indah (wawancara, 16 Oktober 2017).

Kelurahan Plamongansari berbatasan dengan 4 wilayah.

Batas batas tersebut adalah

untuk batas wilayah bagian sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, sedangkan untuk wilayah bagian Selatan berbatasan dengan Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Perbatasan dibagian wilayah Timur yaitu berbatasan dengan Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan untuk wilayah bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang (Sumber: monografi dinamis Kelurahan Plamongansari).

Secara administratif kelurahan Plamongansari terletak di bagian paling timur kota semarang. Kelurahan Plamongansari memiliki 16 RW (Rukun Warga) dan 89 RT (Rukun Tetangga). Untuk sampai di Kelurahan Plamongansari dari pusat kota sekitar 25 menit. Kelurahan Plamongansari juga berbatasan dengan Kabupaten lain yaitu Kabupaten Demak, dengan desa Batusari di bagian selatan dan dengan Desa Bandungrejo di bagian timur. Kelurahan Plamongansari juga berdekatan dengan jalan raya jalur provinsi. Selain itu Kelurahan Plmaongansari juga berdekatan dengan salah satu terminal yang ada di Semarang yaitu terminal Penggaron.

2. Kepemimpinan Kelurahan Plamongansari.

Kelurahan Plamongansari termasuk kelurahan yang cukup besar. Pada tahun 90 an kelurahan Plamongansari mengalami pemekaran wilayah kemudian sebagian wilayah menjadi wilayah kelurahan Plamongansari dan sebagian wilayah menjadi kelurahan pedurungan kidul. Kemudian kantor Kelurahan Plamongansari pindah ke desa plamongansari dan diresmikan pada tanggal 23 April 1995. Sebuah Kelurahan

tentunya dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan lurah.

Untuk lurah pertama di Kelurahan Plamongsari yaitu Bapak Hamdi. Beliau menjabat sebagai Lurah dari tahun 1995 sampai tahun 2000. Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Sri Widodo. Beliau menjabat sebagai Lurah dari tahun 2000 sampai tahun 2007. Setelah bapak Sri Widodo kemudian kepemimpinan lurah digantikan oleh bapak Muchtar. Bapak Muchtar diangkat sebagai Lurah sejak tahun tahun 2007 pada bulan Desember. Beliau menjabat sebagai lurah dar tahun 2007 akhir sampai dengan tahun 2012 pada bulan Juni. Kemudian kepemimpinan sebagai lurah di gantikan oleh Bapak Eko Fitri A., S.Sos. beliau menggantikan Bapak Muchtar dari tahun 2012 sampai dengan sekarang.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan warga kelurahan Plamongsari sudah tergolong cukup tinggi. Untuk warga yang telah menyelesaikan pendidikan hingga tamat ke Perguruan Tinggi mencapai 2.293 orang, sedangkan yang sampai tamat di Akademi mencapai 1.944 orang. Pencapaian angka pendidikan di Plamongsari cukup tinggi. Seperti yang telah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat mencapai 3.573 orang dan yang lulus sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat mencapai 2.312 orang, sedangkan yang tamat Sekolah Dasar (SD) sederajat yaitu 2.312 orang. Ada juga yang tidak

tamat SD sekitar 214 orang, dan yang belum tamat SD sekitar 741 orang serta yang tidak sekolah sekitar 415 orang. Data tersebut diperoleh dari sumber monografi dinamis Kelurahan Plamongansari.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pendidikan masyarakat Plamongansari cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari jumlah yang telah mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Selain itu juga banyak yang menyelesaikan pendidikannya sampai ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah sadar akan pentingnya pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan belajar akan menambah keimuan pada generasi muda untuk lebih bisa memajukan daerahnya.

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga Kelurahan Plamongansari cukup beraneka ragam. Akan tetapi mayoritas mata pencaharian warganya adalah buruh Industri. Selain itu kebanyakan mata pencaharian warganya sebagai petani dan pedagang dan buruh. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri mencapai 3.409 orang, untuk yang bekerja sebagai buruh bangunan mencapai 461 orang. Masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 222 orang, untuk yang buruh tani sekitar 225 orang, dan yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 218 orang.

Berbagai macam mata pencaharian masyarakat Plamongansari, ada juga yang bekerja sebagai pengangkutan sebanyak 111 orang, dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri

(sipil dan ABRI) sebanyak 207 orang. Selain dari itu masyarakat juga ada yang bekerja sebagai penerima jasa yaitu sekitar 185 orang. Data tersebut diperoleh dari sumber monografi dinamis Kelurahan Plamongansari.

Pekerjaan merupakan hal utama untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Bagi masyarakat Plamongansari pekerjaan apapun asal baik dan halal mereka kerjakan. Selain itu ada beberapa orang yang mempunyai usaha, seperti bengkel, usaha sablon, dan usaha kecil-kecilan. Adanya warga yang mempunyai usaha tersebut, bisa mempekerjakan warga lainnya untuk mengurangi pengangguran.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Plamongansari beragama keyakina, baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Masing-masing agama memiliki tempat peribadatan sendiri-sendiri. Untuk masjid yang berada di wilayah Plamongansari berjumlah 12 buah, sedangkan mushala berjumlah 26 buah yang tersebar di beberapa RW. Bagi masyarakat yang non Muslim juga memiliki tempat peribadatan seperti Katholik memiliki 1 buah gereja, sedangkan Kristen Protestan memiliki 3 buah tempat ibadah. Untuk warga yang beragama Hindu dan Budha menjalankan ibadahnya pada tempat ibadah terdekat.

Jumlah penduduk di Kelurahan Plamongansari berjumlah 14.083 jiwa, terdiri dari 3.080 KK (Kepala Keluarga). Penduduk Kelurahan Plamongansari mayoritas beragama Islam, hal ini

dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang beragama Islam sebesar 10.542 orang. Untuk yang beragama Kristen sejumlah 1.550 orang, dan untuk yang beragama Katholik sejumlah 1.533 orang. Sedangkan orang yang beragama Hindu sejumlah 137 orang, yang beragama Budha sejumlah 321 orang dan yang beragama Konghucu 0 orang. Data diatas diambil dari sumber monografi dinamis Kelurahan Plamongansari.

Kebanyakan warga Plamongansari yang non-muslim bertempat tinggal di perumahan-perumahan yang berada di wilayah kelurahan Plamongansari, seperti Perumahan Plamongan Indah dan Perumahan Gardenia. Kondisi keagamaan yang berada di Kelurahan terjalin dengan baik, sebab masyarakat Plamongansari lebih mengutamakan toleransi beragama. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Masyarakat yang beragama Islam pun tidak mempermasalahkan mengenai aliran yang diikuti, asal tidak melenceng dari ajaran Islam masyarakat tidak akan mempermasalahkannya.

Masyarakat Plamongansari mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan yaitu Tradisi Tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan yang dilakukan mayoritas masyarakat Plamongansari dengan membaca kalimat thoyyibah dan beberapa ayat Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama serta ditutup dengan doa. Tahlilan merupakan tradisi yang diajarkan sejak zaman Walisongo. Kegiatan tahlilan dilakukan untuk berdoa bersama memohon ampun atas dosa-dosa yang telah

dilakukan oleh orang yang telah meninggal maupun orang yang masih hidup. Adanya kegiatan tahlilan bisa menambah keimanan seseorang kepada Allah melalui membaca Al-Qur'an, berdzikir dan shalawat.

Selain kegiatan tahlilan, ada juga kegiatan sosial yang dilakukan di lakukan masyarakat Plamongansari seperti kerja bakti bersih lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut juga menjalin hubungan anatar warga supaya mereka bisa bertetangga dengan warga lainnya agar bisa terjalin hubungan yang baik. Tidak hanya itu, dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat juga bisa saling mengenal dan bisa saling perhatian anatar warga.

Kondisi sosial masyarakat Plamongansari terjalin dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari keseharian dari masyarakatnya, seperti ketika dalam tahlilan mereka membiasakan saling tegur sapa dan berjabat tangan. Kebiasaan-kebiasaan seperti itu akan menjaga kerukunan antar warga dan mengurangi perselisihan antar warga.

B. Tahlilan di Plamongansari

Tahlilan yang dilakukan masyarakat Plamongansari merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Tahlilan di Plamongansari sudah ada sejak dulu. Hal ini seperti yang di ungkapkan Bapak Muthohar Mahmudi:

Tahlilan yang ada disini sudah ada sejak dulu. Soko tahlilan waktu dipimpin Bapak Ismail, beliau adalah bapake kulo. Tahlilan yang ada di Plamongansari wis ono sekitar tahun

1928 an. Sebelum bapak saya memimpin tahlilan, kakek saya sudah mengikuti tahlilan yang ada. Masa kakek saya yaitu Bapak Ismail serta kerabat dan temannya yaitu H. Ihsan, H. Anwar, dan H. Masrokan . Merekalah orang-orang yang awal dalam mengikuti tahlilan yang ada di Plamongansari dan termasuk orang yang merintis kegiatan tahlilan di Plamongansari. Kegiatan tahlilan yang sampai sekarang masih berjalan dengan baik (wawancara, 1 November 2017).

Tahlilan menurut KH. Abu Bakar adalah kegiatan membaca kalimat *Thoyyibah* dan ayat-ayat Al-Qur'an serta mendoakan kepada orang yang sudah meninggal dunia (wawancara, 7 November 2017). Bacaan- bacaan dalam rangkaian tahlilan di Plamongansari berbeda-beda setiap tempat. Untuk rangkaian bacaan tahlilan yang dilakukan pada malam juma'at diawali dengan pembukaan, kemudian disambung dengan ceramah, tawassul fatihah untuk Nabi Muhammad, sahabat, para tabi'in dan lainnya, tawassul fatihah untuk Syeh Abdul Qodir Jaelany, tawassul fatihah untuk para waliyullah, dan para ulama, membaca surat al-fatihah, membaca beberapa ayat dari surat al-baqarah termasuk ayat kursi, membaca surat pendek (al-ikhlas (3 kali atau lebih), al-falaq (1 kali), an-nas (1 kali)). Setelah itu kemudian membaca tahmid (7 kali atau lebih) dan membaca tahlil lebih dari 33 kali, tergantung yang memimpin bacaan atau sesuai kebutuhan, membaca al-fatihah dan ditutup dengan doa

Rangkaian bacaan dalam tahlilan hampir keseluruhan sama, yang membedakan adalah jumlah yang dibaca seperti ketika pengucapan tahlil. Jumlah ketika pengucapan tahlil tidak terbatas, tergantung dari orang yang memimpin bacaan tahlilan atau sesuai

kebutuhan . Selain itu dalam rangkaian tahlilan ada yang diawali dengan membaca asmaul husna terlebih dahulu.

Kegiatan tahlilan di Plamongansari kebanyakan dilaksanakan pada malam jum'at. Hal ini seperti apa yang diungkapkan K.H. Abu Bakar:

Tahlilan yang ada disini dilakukan setiap malam jum'at. Sudah dari generasi ke generasi pelaksanaan tahlilan tidak berubah. Kalau dulu tahlilan dilakukan setiap malam Jum'at saja menjadi satu dan untuk umum. Ya alhamdulillah sekarang per Rt sudah ada kegiatan semacam itu. Andaikan tahlilan sekarang menjadi satu, tentunya tempat untuk tahlilan tidak mencukupi. Tahlilan disini dilaksanakan setiap malam Jum'at sehabis shalat maghrib, ya biasanya acara dimulai sekitar jam setengah tujuh (wawancara, 7 November 2017).

Menurut Bapak Agus, kegiatan tahlilan yang berada di kampung-kampung masih dilakukan oleh masyarakat sekitar, meski tidak semua masyarakat mengikuti kegiatan tahlilan. Beda dengan yang terjadi di perumahan, kegiatan tahlilan dilakukan apabila warganya diberitau atau di kasih undangan baru ada kegiatan tahlilan, apabila tidak ada undangan maka tidak ada kegiatan tahlilan (wawancara, 11 November 2017).

Waktu pelaksanaan kegiatan tahlilan setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini seperti yang di ungkapkan Bapak Muthohar Mahmudi:

Kegiatan tahlilan masyarakat Plamongansari mempunyai jadwal pelaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang melakukan tahlilan pada malam jum'at, malam selasa, dan ada juga yang melakukan malam senin. Kegiatan tahlilan juga dilakukan ketika ada orang meninggal, orang syukuran, dan orang yang

mempunyai hajad. Warga Plamongansari menyenangi adanya kegiatan tahlilan (wawancara, 1 November 2017).

Menurut Bapak Muthohar Mahmudi kegiatan tahlilan di Plamongansari sudah ada dari dulu. Ayah dari Bapak Muthohar yaitu Kyai Mahmudi (Alm) merupakan generasi yang meneruskan tahlilan yang ada di Plamongansari. Sampai sekarang kegiatan tahlilan masih dilakukan yaitu pada malam Jum'at. Tahlilan ini dilakukan dengan cara bergantian tempat dari rumah ke rumah. Apabila di rumah salah satu warga tidak bisa untuk dijadikan tempat pelaksanaan, maka mushala atau masjid bisa menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tahlilan.

Tahlilan yang ada di Plamongansari memiliki jadwal yang berbeda-beda. Bahkan sekarang kegiatan tahlilan dikembangkan, ada yang dilakukan tiap RT dan RW, serta ada pula yang melakukan di mushala dan masjid supaya jama'ah yang dengan jumlah banyak bisa muat tempatnya. Kegiatan yang sudah lama ada ini dilakukan untuk memeper erat persaudaraan antar warga, dan menjalin persatuan ummat muslim. Selain itu tujuan diadakannya tahlilan di Plamongansari adalah untuk berdo'a bersama, memohon ampunan atas segala dosa baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, mengajak masyarakat untuk mengaji bersama, dan untuk mengajak masyarakat supaya tekun beribadah kepada Allah.

Setiap wilayah yang ada di Plamongansari memiliki waktu pelaksanaan tahlilan yang berbeda-beda. Ada yang dilakukan ditingkat RT, atau yang di lakukan dalam cakupan besar seperti dari

gabungan beberapa RT dan RW. Selain itu waktu pelaksanaan tahlilan ada yang dilakukan setelah habis maghrib ada juga yang dilakukan setelah shalat isya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan Bapak Suparli:

Setiap wilayah memiliki jadwal tahlilan berbeda-beda, seperti wilayah sini yaitu gandusari, masyarakat sini dalam melaksakan tahlilan yaitu malam Jum'at setelah shalat isya dan ada juga yang melakukan setelah maghrib. sedangkan wilayah Plamongansari sendiri ada yang dilakukan setelah maghrib dan ada sebagian dilakukan setelah isya (wawancara, 19 November 2017).

Pelaksanaan yang berbeda bukan menjadi penghalang masyarakat Plamongansari untuk melakukan tahlilan. Mereka melakukan tahlilan karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu. Selain itu tahlilan juga dilakukan untuk mengumpulkan masyarakat supaya kebersamaan masyarakat tetap terjalin. Kegiatan tahlilan di Plamongansari merupakan kegiatan yang rutin dilakukan, kegiatan yang sederhana, warga datang ke tempat tahlilan, mendengarkan ceramah, mengucapkan urutan bacaan tahlilan dengan mengikuti orang yang memimpin dan diakhiri dengan doa.

Masyarakat Plamongansari melakukan tahlilan karena sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu. Tahlilan yang dilakukan juga tidak jauh beda dengan tahlilan yang dilakukan didaerah lain. Dari urutan bacaan yang sudah tersusun dengan baik, memudahkan masyarakat untuk mudah menghafalkan. Selain itu juga untuk

memudahkan agar anak-anak, remaja juga bisa membaca dan menghafal.

Setiap kegiatan dakwah pasti ada sebuah unsur yang ada di dalamnya, seperti halnya unsur-unsur yang ada dalam tradisi tahlilan. Unsur-unsur yang ada dalam tahlilan yaitu *pertama*, unsur orang (yang mengikuti tradisi tahlilan). Tradisi tahlilan didalamnya terdapat unsur orang. Orang yang dimaksud disini adalah orang yang mengikuti tradisi tahlilan. Orang didalam tradisi tahlilan dibagi menjadi dua yaitu orang yang memimpin jalannya tradisi tahlilan dan orang yang mengikuti tahlilan. Orang yang memimpin dalam tahlilan bisa dipimpin oleh kyai, ustadz, atau tokoh masyarakat. Sedangkan orang yang mengikuti tahlilan disini adalah semua orang yang hadir dalam acara tradisi tahlilan.

Kedua, unsur media. Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah suatu kegiatan. Kaitannya dengan kegiatan tradisi tahlilan, media yang digunakan adalah media penguat suara, tempat dan media peralatan rebana (terbang). Adanya media ini mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatannya dan bisa mendengarkan apa yang telah disampaikan. Tempat pelaksanaannya sendiri itu secara bergantian dari rumah warga bergantian ke rumah warga lainnya, bisa pula dilakukan di masjid, atau mushola.

Ketiga, unsur materi. Materi yang dimaksud dalam tradisi tahlilan ini adalah isi dalam ceramah. Ceramah itu sendiri diberikan bertujuan agar masyarakat tetap mendekatkan diri kepada Allah dan

bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Adanya penyampaian pesan dalam ceramah juga memberikan wawasan dan bekal ilmu untuk masyarakat. penyampaian ceramah dilakukan oleh kyai, ustadz atau tokoh masyarakat.

Keempat, unsur jamuan makanan. Jamuan makanan adalah penyajian berupa makanan dari orang yang memiliki hajad atau orang yang bertepatan menjadi tuan rumah. Jamuan makanan ini tidak diharuskan, tapi kebiasaan dari masyarakat memberikan jamuan sebelum para jama'ah pulang dengan makan bersama. Pemberian jamuan wujud bentuk sedekah yang diberikan oleh tuan rumah. Adanya jamuan disini mewujudkan untuk saling menjaga kebersamaan, kerukunan dan toleransi.

C. Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan

M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* (2009:7) mengatakan bahwa metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Berkaitan dengan adanya tahlilan, maka perlu adanya sebuah metode dakwah agar pesan dalam kegiatan tahlilan dapat tersampaikan. Metode dakwah yang ada tentu saja harus dikembangkan dengan kondisi masyarakat sekarang ini.

Metode dakwah yang dilakukan dalam kegiatan tahlilan tentunya menggunakan metode hikmah, yaitu sebuah cara dengan bijaksana, tanpa adanya kekerasan baik fisik maupun non fisik. Dalam melakukan tahlilan tentunya tidak ada unsur pemaksaan

kepada orang lain. Apabila adanya sebuah unsur kekerasan maka masyarakat tidak akan mau mengikuti kegiatan tersebut. Metode dakwah dalam kegiatan tahlilan kebanyakan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah sering digunakan karena masyarakat Plamongansari tergolong masyarakat pedesaan, meskipun lingkungannya masuk wilayah kota.

Selain metode ceramah, metode Tanya jawab juga dilakukan dalam penyampaian pesan dakwah saat kegiatan tahlilan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalah-fahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti oleh mad'u. Adanya sebuah pertanyaan, berarti keinginan masyarakat untuk menambah ilmu semakin tinggi. Dengan begitu pesan-pesan dakwah yang disampaikan menjadi jelas. Penjelasan dari da'i akan lebih memahamkan seseorang untuk menerapkan dalam kehidupannya.

Kegiatan tahlilan tidak hanya berkumpul dan berdoa saja, namun dalam tahlilan masyarakat juga diajak untuk selalu mengucapkan kalimat *Thayyibah*. Kalimat *Thayyibah* merupakan ucapan yang baik, bisa juga diartikan kalimat yang diucapkan ketika mendengar atau mengalami kejadian menyenangkan, kejadian musibah atau kesulitan. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh K.H. Abu Bakar:

Diacara tahlilan itu orang-orang diajak untuk membaca kalimat *thayyibah* seperti membaca tahmid, *istighfar*, dan membaca tahlil. Tujuan membaca kalimat *thayyibah* adalah untuk mengajak orang-orang supaya dekat dengan Allah, bisa

menambah ketaqwaan dan menjauhi segala larangan Allah (wawancara, 7 November 2017).

Berdasarkan ungkapan di atas bisa dikatakan bahwa tujuan pengucapan kalimat thayyibah tidak lain adalah untuk membiasakan masyarakat agar selalu mengucapkan kalimat thayyibah, baik ketika melihat kejadian musibah, merasa senang, kebesaran Allah dan lainnya. Selain itu juga bertujuan agar ketika melihat sesuatu masyarakat tidak mengucapkan kata lain selain kalimat thayyibah.

Selain pembacaan kalimat thayyibah, tujuan diadakannya sebuah tahlilan juga untuk memperkuat kerukunan waraga. Tujuan tahlilan seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Sutoyo saat wawancara pada 7 November 2017 yaitu tujuan diadakan tahlilan oleh masyarakat Plamongansari yaitu sebagai syiar Islam, untuk menjalin silaturahmi, untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia.

Kerukunan antar warga menjadi sebuah tujuan yang besar, selain untuk mengenal satu sama lain juga untuk meningkatkan solidaritas serta meningkatkan sikap toleransi. Hal ini bisa terlihat ketika diadakan sebuah kegiatan kerja bakti. Semua warga berdatangan dalam kegiatan tersebut, tanpa membedakan agama, suku dan ras. Sikap toleransi dan solidaritas inilah yang menjadi tujuan dari sebuah kegiatan.

Kegiatan tahlilan juga tidak lepas dari adanya sebuah metode dakwah supaya pesan dakwah bisa tersampaikan kepada masyarakat. Pesan dakwah yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz seperti

mengajak sahlata berjamaah, mengajak masyarakat Plamogansari untuk peduli terhadap lingkungan, mengajak untuk menambah ketaqwaan kepada Allah, mengajak untuk bersedekah, dan masih banyak lagi pesan dakwah yang disampaikan dalam tahlilan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh bapak Jumani saat wawancara pada 6 November 2017.

Banyak cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui kegiatan tahlilan, bisa dengan ceramah, diskusi kelompok maupun pribadi, bisa juga dengan memberikan nasehat yang bai. Selain itu bisa dilakukan dengan media tulisan seperti lewat undangan, poster dan media sosial lainnya seperti lewat internet. Media tulisan biasa digunakan ketika mengadakan tahlilan dalam acara memperingati hari meninggalnya seseorang, acara syukuran dan acara yang sifatnya pribadi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus:

Acara tahlilan yang sudah rutin, seperti tahlilan malam Jum'at, dan tahlilan tujuh hari berturut-turut meninggalnya seseorang, memang tidak ada undangan, karena masyarakat sudah terbiasa. Nah sedangkan untuk di wilayah Perumahan Plamongan Indah sini mas, kalau tidak ada undangan atau pemberitahuan langsung warga tidak datang, dan hanya saudaranya saja (wawancara, 11 November 2017).

Keterangan di atas telah memberikan penjelasan bahwa memang setiap masyarakat mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda pula antara di perkampungan dengan yang ada di perumahan. Namun hal demikian tidak menjadikan sebuah pembeda yang menimbulkan

perpecahan, ketika dalam acara se Kelurahan Plamongansari, semua warga meninggalkan pemikiran yang bisa membawa perpecahan, semua mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat.

Kegiatan tahlilan yang dilakukan bertujuan mengajak masyarakat untuk mengaji bersama, apabila ada kegiatan RW atau RT yang akan dilakukan, maka setelah serangkaian bacaan tahlilan sudah selesai akan disampaikan oleh pengurus. Bila ada warga yang non muslim, dan warga yang tidak melakukan tahlilan, maka akan diberi tahukan melalui undangan atau pemberitahuan langsung oleh pengurus RT atau RW. Hal ini dilakukan untuk menjaga toleransi beragama dan menjaga kerukunan umat. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Bapak Kasno salah satu ketua RT yang berada di Komplek Rusun melalui wawancara pada 29 Oktober 2017.

Mengenai metode dakwah yang dilakukan dalam tradisi tahlilan berupa metode tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, dan metode ceramah. Metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan dakwah melalui sebuah cerita. Cerita yang diberikan kepada masyarakat adalah cerita yang bisa memotivasi seseorang untuk berbuat baik, seperti cerita perjuangan para nabi, cerita para sahabat nabi dan lain lain. Sedangkan metode keteladanan ini adalah dengan meneladani sifat Rasulullah saw. Metode keteladanan ini biasanya melihat dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Biasanya orang yang mengikuti tradisi

tahlilan selalu diingatkan oleh kyai atau ustadz untuk bisa menerapkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya.

Beberapa sifat Rasul yang bisa diterapkan dalam kehidupan adalah bersikap jujur, amanah, tabligh (menyampaikan) dan fathonah. Melalui metode keteladanan seseorang bisa membiasakan bersikap baik dalam kehidupannya. Penggunaan metode dakwah dalam tradisi tahlilan ini diterapkan supaya masyarakat bisa lebih mudah menangkap pesan dakwah dan juga memudahkan pendakwah dalam memberikan pesan dakwah.

BAB IV

TRADISI TAHLILAN DI PLAMONGANSARI PERSPEKTIF DAKWAH

A. Analisis Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Media Dakwah

Islam merupakan agama yang ramah dan sangat menjunjung tinggi perdamaian bagi segenap umat manusia. Didalam al-Qur'an ajaran-ajaran dan pesan-pesan Islam hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang persuasif dan penuh kelembutan. Mengajak manusia untuk masuk Islam tidak diperbolehkan dengan cara kekerasan, pemaksaan, dan dengan kekuatan senjata. Jadi dalam Islam tidak membolehkan pemeluknya untuk memaksa umat manusia agar mereka masuk Islam (Pimay. 2006:1).

Sesuai dengan pernyataan Muhyidin dalam bukunya *Tahlil dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (2005: 12) bahwa tahlil artinya pengucapan laailaha illallah. Tahlilan artinya bersama-sama melakukan doa bagi orang (keluarga, teman dan sebagainya) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni oleh Allah swt, yang sebelum berdoa diucapkan beberapa kalimat thayyibah (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung) berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci alqur'an, dan tidak ketinggalan hailallah (tahlil) yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.

Tradisi tahlilan bisa menjadi sebuah media untuk menyampaikan pesan dakwah. *Pertama*, tradisi tahlilan sebagai

wahana pengajaran Islam. Bacaan-bacaan dalam tahlilan merupakan salah satu dari pengajaran dalam Islam dalam membaca Al-Qur'an. Melalui sebuah kegiatan tahlilan seseorang mendapat pengajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam sudah ditanamkan pada orang muslim semenjak kecil. Orang yang belum tau banyak tentang ajaran Islam bisa bertambah tau melalui kegiatan tahlilan. Pengajaran ajaran Islam tidak hanya pada buku, tidak hanya disekolah, tapi pengajaran dan penanaman nilai Islam juga bisa diajarkan diberbagai kegiatan. Seperti pengajaran tentang Islam melalui kegiatan tahlilan.

Manfaat mengikuti kegiatan bisa menambah pengetahuan, menambah persaudaraan dan menambah ketaqwaan kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutoyo:

Manfaat mengikuti tahlilan yaitu bisa menambah pengetahuan tentang ajaran Islam, bisa akrab dengan orang lain, bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu kita bisa merasakan kebersamaan dan menambah silaturahmi (7 November 2017).

Setelah mengetahui manfaat mengikuti tahlilan, disitulah masyarakat menerima tentang ajaran Islam yang banyak. Pentingnya sebuah pengajaran tentang Islam, seorang da'i harus lebih pintar dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam serta menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian. Seperti apa yang diutarakan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi Revisi (2004: 358) bahwa metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan pendapat Moh. Ali Aziz bahwa metode dakwah juga sebagai cara yang digunakan untuk pengajaran tentang ajaran Islam dengan melalui cara-cara yang sistematis, cara-cara yang sudah ditetapkan dan cara yang mudah untuk penyampaian pesan dakwah. Seperti pengajaran tentang ajaran Islam melalui kegiatan tahlilan. Penyampaian ajaran Islam lewat ceramah yang ada ditahlilan berada diawal acara. Hal ini dilakukan supaya pesan dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u.

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana tujuan Islam itu sendiri, maka materi dakwah yang disampaikan oleh da'i itu juga menyesuaikan kondisi dari mad'unya. Seperti penyampaian tentang shalat, berzakat, puasa dan materi lainnya. Penyampaian pesan dakwah juga melihat pendidikan dari mad'u juga (Pimay, 2006: 35).

Ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat Plamngansari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Seperti tentang kewajiban berzakat. Materi tentang zakat juga di jelaskan oleh da'i dari niat, ukuran zakat, ijab zakat dan doa berzakat. Adanya penyampaian pesan dakwah akan semakin memahamkan masyarakat bahwa ajaran Islam itu penting. Ajaran Islam juga dijadikan acuan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Tahlilan selain untuk tempat pengajaran tentang Islam juga sebagai tempat untuk bertukar informasi. Biasanya anatr warga yang bertukan informasi,

baik info tentang tahlilan selanjutnya, info tentang pengajian dan info tentang lapangan pekerjaan melalui percakapan personal. Adanya interaksi seperti itu akan membuat seseorang semakin berfikir maju untuk mengikuti perkembangan.

Pengajaran tentang Islam juga harus lebih ditekankan, melihat zaman yang serba canggih sekarang ini. Banyak anak-anak, remaja maupun pemuda yang sekarang disibukkan dengan kecanggihan alat komunikasi seperti handphone. Mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk memainkan handphone. Contoh seperti itu hendaknya perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam mendidik anak. Perlu adanya pendekatan antara orang tua dengan anak. Selain itu orang tua juga member batasan waktu, supaya waktu untuk belajar agama tidak kalah dengan.

Kedua, kegiatan tahlilan yang ada di Plamongansari awalnya belum banyak yang mengikuti. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat belum mengetahui apa itu tahlilan dan apa tujuannya. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengikuti kegiatan tahlilan. Setelah mengetahui apa itu tahlilan dan tujuannya banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Adanya sebuah kegiatan tahlilan tentunya ada suatu tujuan yang ingin di wujudkan. Tujuan tersebut adalah untuk berdoa dan mengaji bersama-sama, untuk menjalin silaturahmi, untuk menambah kerukunan antar warga, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Hal ini seperti apa yang diungkapkan bapak Jumani:

kegiatan tahlilan memiliki tujuan yaitu, tujuan pertama untuk menjalin silaturahmi dengan warga lain supaya saling mengenal dan akrab, tujuan kedua untuk menambah wawasan mengenai ajaran Islam, selain itu tujuannya yaitu sebagai salah satu kegiatan syi'ar agama Islam. Tidak hanya kegiatan tahlilan, namun dalam kegiatan lainnya juga seperti pengajian, acara syukuran lan acara lainnya. Adanya kegiatan seperti tahlilan akan menambah kerukunan antar warga (wawancara, 17 November 2017).

Melihat sangat pentingnya untuk membangun sebuah hubungan sosial yang harmonis perlu adanya sebuah tempat untuk mempertemukan warga. Salah satu tempat yang bisa digunakan seperti melalui sebuah perkumpulan, dan sebuah majelis. Adanya sebuah tempat perkumpulan akan lebih memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi dengan warga lainnya. Contoh saja majelis dzikir, selain didalamnya terdapat unsur keagamaan serta banyak hal positif yang bisa diperoleh warga, juga bisa digunakan untuk saling mengenal dan mengakrabkan dengan orang lain.

Hampir disemua tempat terdapat sebuah perkumpulan dan majelis dzikir yang mengajak masyarakat untuk menambah ilmu keagamaan dan mempererat tali silaturahmi. Selain menjalin silaturahmi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia, seperti yang ada dalam majelis tahlilan. Banyak cara masyarakat untuk menjalin silaturahmi dengan semua orang, seperti yang dilakukan masyarakat Plamongansari yaitu melaksanakan tradisi tahlilan.

Kegiatan tahlilan diharapkan dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan kesolidaritasan yang kuat. Selain mengajarkan ajaran Islam, dalam tradisi tahlilan juga mengajarkan cara bersosial dengan masyarakat, tindak tanduk, dan cara bertingkah laku. Adanya pengajaran seperti ini akan memberikan contoh sekaligus dakwah kepada generasi muda supaya dalam berkehidupan dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah merupakan usaha yang mengarah untuk memperbaiki situasi kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntuna kebenaran (Faqih, 2015: 74). Adanya sebuah tradisi tahlilan bisa memotivasi masyarakat untuk berkehidupan yang lebih baik.

Banyak hal positif yang terdapat didalam kegiatan tahlilan. Masyarakat bisa menambah wawasan ke Islaman, bisa mengerti tentang bersedekah, dan bisa saling perhatian antar tetangga. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Sutoyo (wawancara, 7 November 2017):

Ya ada banyak nilai positif di tahlilan itu, seperti bagi yang wawasan keagamaannya kurang bisa bertambah, adanya iuran seikhlasnya mengajarkan untuk bersedekah, bisa saling kenal dengan warga lain. Selain nilai positif juga bisa menambah keimanan dan ketaqwaan dengan dzikir bareng-bareng.

Selain nilai-nilai diatas, dalam tradisi tahlilan juga diajarkan mengenai kepedulian sesama. Semisal ada warga atau jamaah yang terkena musibah, atau sedang sakit, maka warga yang lainnya mengadakan iuran bersama untuk diberikan kepada orang yang sakit.

Ada juga yang memberikan secara pribadi. Penanaman untuk saling peduli terhadap sesama bisa dilakukan banyak cara, tidak hanya dalam tradisi tahlilan saja, bisa di kumpulan RT/RW atau di majelis lainnya.

Pelaksanaan Tahlilan untuk memperingati meninggalnya seseorang memiliki sesuatu yang utama untuk dihadiahkan kepada mayit yaitu memerdekakan budak, bersedekah, bacaan istighfar, bacaan doa dan ibadah haji yang kesuanya itu diatas namakan si mayit (Dewaruci, 2013: 269). Adanya bersedekah berarti saling berbagi dengan sesama, baik sedekah dengan makanan, uang atau bersedekah melalui pikiran dan tenaga. Hal semacam itu bisa diajarkan tidak hanya kepada orang dewasa dan orang tua saja, namun juga diajarkan kepada anak-anak, para pemuda. Selain itu juga untuk mengingatkan kepada semua orang bahwa berbuat baik itu akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain.

Warga yang mengikuti tahlilan juga tidak keberatan adanya iuran. Tujuan diadakannya adalah untuk mengajarkan supaya orang itu untuk belajar bersedekah. Selain untuk bersedekah uang iuran itu juga diberikan kepada orang yang akan menjadi tempat tahlilan berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Muthohar:

Di tahlilan yang rutin dilakukan setiap malam jum'at juga diadakan adanya iuran sukarela, nanti jumlah uang dari iuran beberapa diberikan kepada tuan rumah selanjutnya. Untuk uang sisanya dibuat kas guna untuk kegiatan sosial, seperti

digunakan untuk membelikan sesuatu kepada orang yang mengikuti tahlilan yang sedang terkena musibah.

Kegiatan semacam itu merupakan salah satu bentuk kepedulian antar sesama dan mengajarkan seseorang itu untuk belajar bersedekah meski sekecil apapun. Selain itu bersedekah juga bisa dengan tenaga semisal ada kerja bakti bersih-bersih lingkungan masjid, bisa diinformasikan melalui tahlilan.

Selain itu salah satu manfaat adanya tahlilan yaitu warga bisa saling member informasi tentang pekerjaan. Semisa wrga yang mempunyai usaha dan butuh seorang karyawan, bisa menawarkan kepada warga lainnya yang belum mempunyai pekerjaan. Selain itu juga bisa ditawarkan kepada warga yang mempunyai anak yang belmum bekerja. Contoh semacam itu bisa meningkatkan kepedulian antar warga.

Selain itu tujuan salah satu adanya tahlilan agar peduli dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Adanya rasa peduli terhadap orang lain akan terwujudnya sebuah kondisi yang harmonis dalam kehidupan. Kehidupan yang harmonis merupakan sebuah tujuan yang diinginkan oleh semua orang. Dengan kehidupan yang harmonis masyarakat akan merasa aman dan tentram.

Ketiga, tahlilan merupakan suatu kegiatan berdzikir, berdoa bersama dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an serta membaca kalimat laa ilaa haillallah. Dalam pelaksanaan tahlilan tentunya ada runtutan bacaan yang harus di baca, seperti membacakan khusus kepada orang yang sudah meninggal, membaca khadharah kepada

Nabi Muhammad, khadharah kepada Syeh Abdul Qodir Al-Jaelany, dan membacakan khusus para ulama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Bahrhun:

Urut-urutan wacanan tahlil soko khadharah kepa Nabi Muhammad, khadharah kepada Syeh Abdul Qodir Al-Jaelany, khadharah untuk para shahabat, waliyullah lan ulama. Sak teruse moco Al-Fatihah, moco Al-Ikhlash (3x), Al-Falaq (1x), An-Nas (1x), selanjute moco beberapa ayat dari surat Al-Baqarah termasuk ayat kursi, moco istighfar (3x), sak wise kuwi lagi tahlil (laa ilaaha illallah 33 atau lebih). Terus moco subhanallahi wabihamdi subhanallahil adzim (3x), shalawat, Al-Fatihah nembe ditutup nganggo dungo (wawancara, 31 Oktober 2017).

Kegiatan tahlilan masyarakat Plamongansari yaitu seperti apa yang disampaikan oleh Bapak H. Bahrhun diatas. Adanya pembacaan kalimat thayyibah, ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat dan berdo'a bagi orang-orang yang telah meninggal dunia baik keluarga, kerabat, ulama, dan tokoh lainnya, berarti kegiatan tahlilan yang dilakukan masyarakat Plamongansari sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhyidin dalam bukunya *Tahlil dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (2005: 12).

Kegiatan yang dilakukan secara rutin, sudah melekat pada diri masyarakat Plamongansari. Apabila salah satu warga ingin mengadakan syukuran, mesti membaca runtutan tahlilan. Tujuannya adalah untuk mengajak orang untuk berdzikir bersama-sama. Kurang lengkap kalau mempunyai sebuah acara tanpa adanya tahlilan.

Masyarakat Plamongansari menilai dengan adanya sebuah tahlilan akan menambah keberkahan dalam hidupnya.

Kegiatan tahlilan diadakan juga untuk mengajak masyarakat berdzikir bersama, supaya masyarakat selalu ingat kepada Allah dan supaya mereka tetap lebih mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi apa yang dilarang Allah. Kegiatan tahlilan yang ada di wilayah Plamongansari mempunyai jadwal yang berbeda-beda. Ada yang dilakukan hari Senin malam, ada juga yang dilakukan pada minggu malam. Kebanyakan dari masyarakat yang ada di wilayah Plamongansari melaksanakan tahlilan pada malam jum'at. Semua itu tergantung pada kebiasaan masyarakat di wilayah masing-masing..

Tradisi tahlilan bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Bacaan-bacaan dalam tahlilan sudah banyak di cetak dalam bentuk buku kecil. Adanya runtutan bacaan dalam bentuk buku bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk membaca dan tahu urutan yang harus dibaca. Tidak hanya mendengarkan kyai atau sesepuh dalam memimpin tahlilan, tapi juga bisa tahu tulisan yang dibaca.

Adanya kegiatan tahlilan juga memberikan pengalaman dan manfaat tersendiri bagi orang yang mengikutinya. Selain itu tradisi tahlilan juga dijadikan sebuah media untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Semisal ada kegiatan pengajian akbar, bisa diumumkan ketika kegiatan tahlilan. Dalam tradisi tahlilan yang rutin dilakukan pada malam jum'at juga diadakan iuran. Iuran ini tidak

memaksa, apabila tidak bisa membayar tidak akan bayar double pada pertemuan selanjutnya. Iuran ini bersifat sukarela dari para jamaah.

Tahlilan yang awalnya dilakukan ketika ada orang meninggal, sekarang tahlilan dijadikan sebagai kegiatan rutin setiap minggu sekali. Di wilayah Plamongsari sekarang banyak yang melakukan tahlilan setiap malam Jumat dan dijadikan sebuah majelis untuk berdzikir bersama. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Kasno (wawancara, 8 November 2017) yaitu:

Salah satu tujuan tahlilan itu adalah untuk mengajak berdzikir bersama-sama. Supaya para warga itu tetap ingat kepada Allah. Selain untuk mengajak berdzikir juga mengajak untuk mengaji. Mengaji ini bertujuan agar warga juga bisa membaca Al-Qur'an.

Mengajak masyarakat untuk membaca Al-Qur'an dan berdzikir bersama merupakan sebuah kegiatan berdakwah. Adanya masyarakat yang mau mengikuti tahlilan, maka tujuan dakwah bisa terwujud. Tujuan dakwah adalah supaya manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan adanya berdzikir bersama, masyarakat bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan dan ketemtraman jiwa serta bisa menjalani kehidupannya lebih baik lagi.

B. ANALISIS METODE DAKWAH DALAM TRADISI TAHLILAN

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi juga usaha

untuk mengubah pola pikir manusia, mengubah tatanan hidup manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik (amin, 2009:5).

Melihat kondisi masyarakat sekarang yang serba canggih, perlu adanya sebuah proses dakwah juga melalui media sosial yang sering digunakan masyarakat umum. Melakukan kegiatan dakwah di zaman yang serba canggih juga memerlukan metode dakwah yang tepat. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 7). Dalam tradisi tahlilan masyarakat Plamongansari terdapat beberapa macam metode dakwah, sepereti metode ceramah, metode tanya jawab, metode mauizhah hasanah, metode hikmah dan metode bercerita. Namun yang sering terjadi dilapangan adalah metode ceramah dan metode bercerita. Hal ini diungkapkan oleh Kyai Muthohar, wawancara pada 1 November 2017:

Metode dakwah yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode bercerita. Metode ceramah itu digunakan karena menyesuaikan masyarakat sekitar, sedangkang metode bercerita digunakan agar supaya masyarakat mudah paham dan tidak bingung.

Metode dakwah yang ada dalam tahlilan masyarakat Plamongansari, sesuai dengan metode dakwah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 125 dan beberapa contoh metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam buku yang berjudul Metodologi Dakwah karya Awaludin Pimay. Dalam buku

tersebut metode dakwah dilakukan dengan berbagai cara dan menyesuaikan kondisi mad'unya. Seperti metode dakwah dengan ceramah, metode dakwah dengan cara Tanya jawab, metode dakwah dengan harta dan masih ada lagi metode dakwah lainnya. Selain itu metode dakwah yang pada umumnya terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah, metode mauizhah hasanah dan metode mujadalah.

Mengajak dan mendorong manusia untuk berbuat baik juga menggunakan cara yang tepat, seperti penggunaan metode dakwah yang tepat agar seseorang mau melakukan perbuatan yang baik. Penggunaan metode dakwah yang digunakan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2002: 383).

Dari ayat diatas bahwa penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu”

1. *Al-Hikmah*

Hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, dan konflik maupun rasa tertekan (Amin, 2009: 98).

Metode hikmah merupakan cara yang baik untuk mengajak seseorang mengikuti suatu kegiatan dakwah. Adanya dengan cara yang baik menimbulkan respon yang baik pula kepada orang yang diajak. Seperti yang dilakukan warga Plamongansari ketika pelaksanaan tahlilan, mereka tidak lupa untuk mengajak warga lainnya untuk ikut dalam tahlilan. Cara warga mengajak warga lainnya tanpa adanya paksaan, apabila warga yang diajak merespon tidak berangkat, warga yang mengajakpun tidak akan memaksa. Hal tersebut sering disampaikan dalam isi ceramah yaitu untuk mengajak seseorang dalam kegiatan yang baik, seperti mengikuti tahlilan.

Adanya respon masyarakat terhadap pesan dakwah berarti masyarakat paham akan apa yang disampaikan dalam ceramah yang ada saat tahlilan. Hal ini membuktikan bahwa metode hikmah merupakan salah satu metode yang diterapkan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat Plamongansari.

2. *Mauidzah hasanah*

Mau'idzaah hasanah (nasihat yang baik) menurut Sayyid Quthub dalam Pimay (2006: 57) adalah penyampaian dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak menghardik, memarahi dan tidak membuka aib dari kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Penyampaian nasihat yang baik akan menggugah hati penerima pesan dakwah untuk semakin menambah ketaqwaan kepada Allah.

Ceramah dalam kegiatan tahlilan sering berupa nasihat yang baik. Penyampaian nasihat yang baik dilakukan supaya masyarakat dalam kehidupannya selalu berbuat baik, selalu menjaga ucapan, dan menjaga pikirannya untuk tidak berprasangka jelek tentang orang lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan KH. Abu Bakar (7 November 2017):

Biasane pas tahlilan wonten ceramahe, yo diisi nasihat seng sae-sae, yo tujuanne supoyo orang-orang niku iso jogo omangane, kelakuane lan supoyo luwih nyedakake marang Allah. Lan iso nambah rukun karo tonggo.

Seperti yang disampaikan di ceramah dalam tahlilan, bahwa nasihat yang baik tidak akan membuka masalah orang lain, justru nasihat yang baik akan menimbulkan sebuah jawaban dari persolan yang dialami. Selain itu nasihat yang baik akan selalu mengajak seseorang untuk selalu mendekatkan

diri kepada Allah dan mengajak kearah kebaikan supaya orang bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. *Mujadalah*

Mujadalah menurut Al-Bidlawy dalam Pimay (2006: 71) adalah cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku, dan dengan wajah yang berseri-seri. Seperti yang diketahui bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Berdialog juga merupakan cara berdakwah dengan satu orang atau banyak orang. Berdialog dengan bahasa yang baik, secara lemah lembut akan menghasilkan sebuah percakapan yang hasilnya baik pula. Pelaksanaan dakwah dengan cara *mujadalah* jangan sampai menimbulkan ketegangan, pertikaian yang tidak ada ujungnya, dan perkataan yang menyinggung perasaan orang lain.

Penggunaan metode *mujadalah* dalam kegiatan tahlilan di Plamongansari jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena seringkali ceramah berisi nasihat, meneladani Rasul dan pesan dakwah lainnya, sehingga penggunaan metode *mujadalah* jarang digunakan kecuali ada warga yang bertanya mengenai pesan dakwah yang belum paham. Seringnya menggunakan metode ceramah membuat masyarakat nyaman dengan hanya berceramah.

Adanya sebuah metode dakwah akan mempermudah pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang

da'i jangan terpaku dengan satu metode saja, karena latar belakang mad'u yang berbeda-beda. Banyak metode dalam melakukan dakwah, seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. Pemilihan metode dakwah yang tepat akan memperbesar keberhasilan sebuah dakwah. Namun, apabila salah dalam pemilihan metode dakwah, maka mad'u akan sulit menerima dan memahami pesan dakwah.

Mengajak orang untuk melakukan kebaikan bukan hanya tugas dari seorang da'i saja, namaun menjadi kewajiban sesama muslim untuk mengajak kearah kebenaran. Warga Plamongansari yang mengajak warga untuk mengikuti tahlilan menggunakan perkataan yang lemah lembut, sopan, tidak memaksa. Cara yang digunakan tersebut supaya tidak terkesan memaksa atau mengharuskan ikut.

Menurut Pimay dalam bukunya Metodologi Dakwah (2006: 45) metode bertatap muka merupakan salah metode yang digunakan Rasulullah ketika berdakwah kepada keluarga dan kerabatnya. Metode semacam ini bisa dilakukan masyarakat Plamongansari ketika berkumpul di pos kampling, atau ketika kumpul-kumpul di depan rumah. Melalui aktifitas semacam itu bisa dignakan berdakwah dengan menceritakan pesan dakwah atau isi ceramah ketika mengikuti tahlilan. Adanya bercerita akan menambah rasa ingin tau warga yang tidak mengikuti. Warga yang tidak mengikuti thalilan biasanya

akan mendengarkan dan saling bertanya. Hal ini membuktikan bahwa berdakwah bisa dilakukan antar individu atau individu dengan kelompok.

Penggunaan metode dakwah harus tepat, bisa menyesuaikan kondisi masyarakat. Hal ini dilakukan agar materi dakwah itu bisa diterima oleh mad'u dan bisa diterapkan dalam kehidupan. Materi dakwah merupakan ajaran-ajaran Islam yang merupakan agama terakhir dan sempurna. Materi dakwah juga harus disesuaikan dengan kondisi mad'u (Pimay, 2006: 34).

Metode dakwah tidak hanya yang dijelaskan diatas, ada pula penggunaan metode dakwah dengan tulisan, seperti brosur, undangan dan buku. Wilayah Kelurahan Plamongansari untuk yang berada di sekitar perumahan Plamongan Indah, menggunakan metode dakwah berbentuk tulisan berupa undangan. Adanya undangan merupakan cara untuk mengadakan tahlilan, baik dalam rangka syukuran atau memperingati meninggalnya seseorang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh H. Agus:

Kalu di wilayah Plamongan Indah ada kegiatan tahlilan menggunakan undangan, apabila tidak ada undangan, maka yang hadir hanya dari saudaranya saja, sedangkan tetangga tidak akan datang apabila tidak ada undangan (wawancara, 11 November).

Selain dari metode diatas, dalam bukunya Pimay (2006:78) ada juga metode uswatun hasanah, yaitu dakwah

dengan cara memberikan keteladanan langsung agar mad'u tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Melalui cara dakwah keteladanan akan memper mudah mad'u untuk menerapkan dalam kehidupannya. Semisal meneladani sifat Rasulullah yaitu siddiq, tabligh, amanah dan fatonah. Adanya contoh untuk ditiru dan diterapkan, seorang da'i juga harus memberikan contoh terlebih dahulu, supaya mad'u itu percaya kepada penyampai pesan dakwah.

Metode *uswatun hasanah* sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah yaitu:

- a. Menanamkan ingatan dan memori yang cukup kuat yang sulit untuk dilupakan.
- b. Materi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u akan mudah di tangkap dan dipahami.
- c. Memberi pengertian yang mendasar, baik dari pengamatan maupun pengalaman.
- d. Menarik perhatian mad'u untuk mengikuti da'i.
- e. Member dorongan kepada mad'u untuk berbuata baik.
- f. Menimbulkan kesan yang kuat pada mad'u karena indera lahir dan batin sama-sama digunakan (Pimay, 2006: 80).

Melihat besarnya manfaat dari sebuah metode *uswatun hasanah* memberikan penjelasan bahwa sebuah metode dakwah pasti memiliki manfaat yang besar bagi kegiatan dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Banyak cara yang bisa dilakukan

untuk melakukan sebuah tindakan untuk mencegah kemungkaran. Bisa dengan kegiatan pengajian, kegiatan sosial seperti kerja bakti, perkumpulan RT dan kegiatan tahlilan yang dilakukan masyarakat Plamongansari.

Melakukan dakwah sudah menjadi kewajiban seorang muslim baik laki-laki atau perempuan. Seorang da'I juga harus menunjukkan dan memberikan contoh yang baik atau disebut dakwah dengan perbuatan (*bilhal*). Cara dakwah dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan dimaksudkan untuk memberantas kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syari'at Allah dari segala aspeknya (Kustadi, 2013: 98).

Di lingkungan Plamongansari ketika melakukan tradisi tahlilan yang sudah rutin dilakukan pada malam jum'at ini merupakan dari sebuah strategi dakwah. Selain termasuk strategi adanya kegiatan yang dilakukan secara bergantian agar warga juga mengetahui rumah tetangganya, supaya tahu lingkungannya dan supaya saling mengenal satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah Metode Dakwah dalam Tradisi Tahlilan di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Semarang, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Tradisi tahlilan di Plamongsari merupakan sebuah kebiasaan yang sejak dulu sudah dilakukan, yang merupakan sebuah kegiatan syiar agama Islam. Tradisi tahlilan yang bukan hanya dilakukan dalam rangka memperingati meninggalnya seseorang, namun sudah menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Plamongsari. Dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah bisa melalui kegiatan tahlilan membaca serangkaian bacaan tahlil yang didalamnya berisi dzikir, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa. Kegiatan yang merupakan sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi, tempat menimba ilmu, juga sebagai majelis dzikir. Tradisi tahlilan yang didalamnya terdapat berbagai pesan dakwah yang disampaikan guna sebagai wawasan untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan supaya masyarakat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Didalam tradisi tahlilan masyarakat juga bisa merasakan kebersamaan dengan warga lain dan bisa menambah kerukunan antar warga. Selain itu warga juga diajarkan untuk

bersedekah, diajarkan untuk saling memahami kepada oprang lain dan saling peduli dengan sesama. Pesan-pesan dakwah sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Selain pesan dakwah melalui ceramah dalam tahlilan juga diberi jamuan makanan yang merupakan sebuah wujud sedekah dari orang. Ada pula yang bebentuk *berkat* dan ada juga berupa satu roti kotak. Pemberian berkat atau roti bentuk ucapan terimakasih kepada orang yang hadir dalam tahlilan.

2. Metode dakwah yang dilakukan dalam tradisi tahlilan menggunakan apa yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125, yaitu metode *al-hikmah*, metode *al-mauidzah hasanah*, dan metode *al-mujadalah*. Penggunaan metode dakwahs seharusnya tidak hanya terpicu metode dakwah dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode bercerita, metode *uswatun hasanah* dan metode tatap muka antar individu. Penggunaan metode dakwah harusnya juga mengikuti perkembangan zaman, bisa jadi melakukan pengembangan metode dakwah dengan metode pemberdayaan. Metode pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan memberdayakan masyarakat seperti melakukan kegiatan bersih lingkungan, pemberian pelatihan seperti pelatihan seni dalam rebana dan lainnya. Selain menggunakan metode pemberdayaan juga menggunakan metode kelembagaan, bisa dengan bekerja sama dengan lembaga yang ada dimasyarakat. Semisal dengan

mengadakan penyuluhan bahaya narkoba bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan di lapangan, penulis memberi saran untuk menunjang penelitian kedepan berkenaan tentang tradisi sebagai berikut:

1. Sebuah majelis dzikir seperti majelis tahlilan yang sudah dilakukan secara rutin, alangkah lebih baiknya dibentuk kepengurusan supaya lebih tertata dengan baik. Hal ini bertujuan agar semua kegiatan yang dilakukan itu sesuai dengan tujuan dakwah. Adanya kepengurusan dari sebuah majelis bisa membuat sebuah agenda yang bisa dilakukan dan bermanfaat untuk umat.
2. Hendaknya penggunaan metode dakwah tidak hanya metode itu-itu saja. Harusnya seorang da'i menggunakan metode yang lain, atau bisa jadi metode dakwah yang ada kemudian dikembangkan supaya masyarakat juga tau bahwa pesan dakwah bisa dilakukan dengan cara yang beragam. Penggunaan metode tanya jawab lebih dimaksimalkan, supaya mad'u lebih aktif bertanya, lebih paham dengan pesan dakwah dan bukan hanya mendengarkan ceramah saja. Metode dakwah sangat banyak sekali seperti metode hikmah, metode bercerita, metode dakwah kelembagaan dan metode dakwah pemberdayaan. Jadi harapannya da'i atau

ustadz bisa menggunakan metode dakwah yang sudah ada, supaya masyarakat juga bisa berinovasi.

3. Hendaknya tradisi yang sudah dilakukan secara rutin juga harus di kembangkan kepada pemuda dan pemudi supaya tradisi semacam itu tetap ada dan berjalan terus. Selain itu tujuan pengenalan tradisi tahlilan kepada generasi muda adalah untuk mengurangi perkumpulan pemuda pemudi yang tidak jelas, agar generasi muda tidak salah bergaul dan untuk mencegah hancurnya generasi muda di era yang serba modern. Alangkah lebih baik para remaja juga dikenalkan tradisi-tradisi yang memiliki unsure keagamaan supaya mereka bisa mendapat bekal ilmu agama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah rabbil'alamin*, dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan anugerah rahmat hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2005. *Tahlil dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*. Jember: PP. Nurul Islam (NURIS).
- Afdiq, Wahyu. 2014. *Hubungan Mengikuti Kegiatan Tahlilan dengan Perilaku Sosial Bermasyarakat bagi Remaja Dusun Semen Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga
- Amin, samsul munir. 2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Amin, Samsul Munir. 2013. *IlmuDakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: AMZAH
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Solikhin, Mat. 2013. *Jurnal Dewaruci: Dinamika Islam dan Budaya Jawa*. Edisi 21, Juli – Desember 2013. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Enjang, dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani

- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah: teori dan praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Fananie, Zainuddin dan Atiqah Sabardila. 2000. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah – NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadari, Nawawi. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Halimi, Safroedin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Hani, Siti Umi. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: IAIN Surabaya.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Ahlussunnahwal – Jama'ah dalam Persepsidan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora.
- <http://www.spengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-metode-dan-metodologi-menurut-para-ahli.html>. diunduh pada 14 Desember 2017.
- (<http://bilikislam.blogspot.co.id/2015/09/kalimat-tayyibah.html>. diunduh pada 14 Desember 2017).
- <http://www.dosenpendidikan.com/tradisi-pengertian-tujuan-fungsi-penyebab-perubahannya/>, diunduh pada 11 oktober 2017 pukul 10.37).

[http:// infoislamdaily. blogspot. co. id /2013 /07/sejarah-lahirnya-tahlilan-dalam-upacara.html](http://infoislamdaily.blogspot.co.id/2013/07/sejarah-lahirnya-tahlilan-dalam-upacara.html) (diunduh pada 8 Oktober 2017).

<http://www.rizqiwahyudi.com/2015/11/unsur-unsur-dakwah.html>.
(diunduh pada 3 Februari 2018 pukul 11.30).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, diunduh pada 11 oktober 2017, pukul 10.32).

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan jalan debat antara muslim dan non muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Kholilurrohman. 2010. *Ritual Tahlilan sebagai Media Dakwah*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 4, No.1. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Kusnawan, Aep. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, Zaky. 2017. “*Tahlilan dan Solidaritas Sosial di Ajibarang Wetan*”, dalam <http://library.fis.uny.ac.id>. Diakses pada 19 April 2017
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, M. Yusuf Amin. 2012. “*Fiqh Khilafiyah NU-Muhammadiyah: Seputar Tahlil*”, dalam www.tintaguru.com. Diakses pada 30 september 2016.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmaningrum, Asri. 2015. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Strauss, Anselm, & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.S
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhandjati, Sri . 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat ilmu dakwah perspektif filsafat ilmu sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yohyakarta: LKis.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.

HASIL WAWANCARA DENGAN KYAI DAN TOKOH MASYARAKAT DI PLAMONGANSARI

Narasumber : Bapak Kyai Muthohar Mahmud

Waktu : 1 November 2017

Peneliti : langsung ke pertanyaan ya pak, Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan

Narasumber : tahlilan adalah membaca laailaaha illallah , membaca kalimat thayyibah dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dan diakhiri doa.

Peneliti : Sejak kapan ada tahlilan di Plamongansari pak?

Narasumber : Tahlilan yang ada disini sudah ada sejak dulu. Soko tahlilan waktu dipimpin Bapak Ismail, beliau adalah bapak kulo. Tahlilan yang ada di Plamongansari wis ono sekitar tahun 1928 an. Sebelum bapak saya memimpin tahlilan, kakek saya sudah mengikuti tahlilan yang ada. Masa kakek saya yaitu Bapak Ismail serta kerabat dan temannya yaitu H. Ihsan, H. Anwar, dan H. Masrokan . Merekalah orang-orang yang awal dalam mengikuti tahlilan yang ada di Plamongansari dan termasuk orang yang merintis kegiatan tahlilan di Plamongansari. Kegiatan tahlilan yang sampai sekarang masih berjalan dengan baik.

Peneliti : Apa tujuan diadakannya tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk berdoa bersama, untuk melakukan syiar agama Islam, untuk meningkatkan hubungan antar warga agar tetap rukun, untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat adanya tradisi tahlilan?

Narasumber : masyarakat menilai baik adanya tahlilan, melalui tahlilan warga bisa menerima ajaran Islam juga bisa memepererat silaturahmi dan bisa menjadi tempat untuk berkumpul bersama.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan disini pak?

Narasumber : Kegiatan tahlilan yang dilakukan masyarakat Plamongansari mempunyai jadwal pelaksanaan yang berbeda-beda. Ada yang melakukan tahlilan pada malam jum'at, malam selasa, dan ada juga yang melakukan malam senin. Kegiatan tahlilan juga dilakukan ketika ada orang meninggal, orang syukuran, dan orang yang mempunyai hajad. Warga Plamongansari menyenangi adanya kegiatan tahlilan. Untuk tahlilan yang rutin dilakukan setiap malam jum'at juga diadakan adanya iuran sukarela, nanti jumlah uang dari iuran beberapa diberikan kepada tuan rumah selanjutnya. Untuk uang sisanya dibuat kas guna untuk kegiatan sosial, seperti

digunakan untuk membelikan sesuatu kepada orang yang mengikuti tahlilan yang sedang terkena musibah.

Peneliti : Apa manfaat yang Bapak peroleh setelah mengikuti tahlilan?

Narasumber : manfaatnya ya banyak, bisa saling mengingatkan sesama muslim untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, menambah ketaqwaan kepada Allah, dan bisa menjalin silaturahmi kepada orang lain.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan yang ada disini pak?

Narasumber : urutan bacaan tahlil diawali dengan membaca khadharah kepada Nabi Muhammad, kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelany, dan kepada ulama. Kemudian membaca khusus arwah orang yang sudah meninggal, membaca surat pendek (al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas), membayab beberapa ayat al-Baqarah termasuk ayat kursi, membaca istighfar 3x, membaca tahlil (sesuai kebutuhan), membaca subhanallahi wabihamdi subhanallahil'adzim 3x, membaca shalawat, membaca al-Fatihah dan doa. Kurang lebih seperti yang ada dibuku kecil yasin tahlil.

Peneliti : Bagaimana hubungan anatar warga di Plamongansari?

Narasumber : hubungan antar warga disini sangat bagus. Warga terbiasa saling tegur sapa satu sama lain. Apabila ada

warga yang terkena musibah, warga lainnya langsung ikut membantu.

Peneliti :Metode dakwah apa aja yang diterapkan dalam tahlilan?

Narasumber : metode dakwah itu bermacam-macam. Metode dakwah yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode bercerita.Metode ceramah itu digunakan karena menyesuaikan masyarakat sekitar, sedangkang metode bercerita digunakan agar supaya masyarakat mudah paham dan tidak bingung

Peneliti :Apa pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah biasanya mengajak masyarakat untuk berbuat baik, mengajak masyarakat untuk membaca al-Qur'an secara rutin, bersedekah dan banyak lagi yang disampaikan dalam ceramah.

Narasumber : Bapak Wono Basuki

Waktu : 20 November 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : tahlilan itu adalah kegiatan berdzikir dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : manfaatnya banyak mas, bisa ngaji bersama, bisa berdzikir bersama, bisa kumpul banyak orang dan bisa menambah silaturahmi.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : kalau untuk pelaksanaan yang ada disini berbeda-beda mas, ada yang dilakukan pada malam jumat sehabis shalat maghrib. Tapi yang beda layah punya jadwal sendiri-sendiri.

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongansari?

Narasumber : hubungan antar warga terjalin baik. Ya bisa dilihat dalam keseharian warga, mereka saling tegur sapa saat bertemu. Warga juga sering berkumpul di pos kompling, saling cerita atau tukar informasi.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?

Narasumber : untuk pesa yang disampaikan saat ceramah ya setiap pertemuan berbeda. Kadang menyampaikan tentang

puasa, zakat dan banyak lagi yang disampaikan oleh Pak yai. Walaupun ceramahnya cuma sebentar tapi sangat berarti bagi saya.

Peneliti : Apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : menurut saya tujuan diadakan tahlilan untuk menjalin kerukunan antar warga dan untuk belajar mengaji bersama.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : Untuk urutan bacaan para jamaah biasanya mengikuti pak yai. Ya seperti yang ada dibuku kecil yasin dan tahlil.

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narasumber : sayamengikuti tahlilan disini ya untuk menjalin silaturahmi, selain itu saya mengikuti juga ingin mendapatkan ajaran Islam yang belumsaya tau, supaya saya bisa mengetahui.

Narasumber : Bapak Sutoyo

Waktu : 7 November 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : tahlilan adalah kegiatan dzikir dan berdoa bersama untuk mendoakan para ulama dan orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : Manfaat mengikuti tahlilan yaitu bisa menambah pengetahuan tentang ajaran Islam, bisa akrab dengan orang lain, bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu kita bisa merasakan kebersamaan dan menambah silaturahmi. Selain itu juga ada banyak nilai positif di tahlilan itu, seperti bagi yang wawasan keagamaannya kurang bisa bertambah, adanya iuran seikhlasnya mengajarkan untuk bersedekah, bisa saling kenal dengan warga lain. Selain nilai positif juga bisa menambah keimanan dan ketaqwaan dengan dzikir bareng-bareng.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk kegiatan tahlilan disini dilaksanakan setiap malam Jum'at. Untuk tempatnya itu bergantian, tidak pada satu tempat.

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongansari?

Narasumber : Hubungan antar warga disini terjalin dengan baik. Mereka juga saling tegur sapa ketika mereka bertemu. Warga Plamongansari juga memiliki sikap sosial yang bagus. Apabila ada warga yang terkena musibah, warga lainnya segera membantu. Warga juga tidak pernah memperselisihkan apabila ada warga yang tidak ikut tahlilan.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?

Narasumber : Untuk pesan yang disampaikan saat ceramah setiap pertemuan berbeda, kadang tentang tajwid dalam membaca Al-Qur'an, kadang tentang shalat sunnah, dan juga tentang puasa sunnah. Bisa juga pesan ceramah itu sesuai dengan yang terbaru, semisal ketika bulan Agustus isi ceramah tentang kemerdekaan.

Peneliti : Menurut bapak apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : Tujuan diadakan tahlilan supaya warga bisa berkumpul bersama menjalin silaturahmi, mengajak berdzikir bersama, dan untuk mengaji bersama.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : Untuk bacaan tahlilan yang ada disini biasanya para warga tinggal mengikuti yang memimpin bacaan tahlilan. Bacaan tahlilan tidak jauh berbeda dengan yang ada

dibuku kecil yasin tahlil. Hanya saja yang ada disini diawali dengan ceramah dan asma'ulhusna terlebih dahulu, kemudian baru runtutan bacaan tahlil sampai diakhiri dengan doa.

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narasumber : saya mengikuti tahlilan supaya bisa kumpul dan bisa kenal dengan warga lainnya. selain itu saya mengikuti tahlilan supaya mendapat bekal ilmu agama dan juga untuk belajar mengaji bersama.

Narasumber : Bapak H. Abu Bakar

Waktu : 7 November 2017

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : kegiatan membaca kalimat *Thoyyibah* dan ayat-ayat Al-Qur'an serta mendoakan kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Sejak kapan ada tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk pastinya saya kurang mengerti, namun saya mengikuti tahlilan itu sejak tahun 90 an. Pada saat itu tahlilan dipimpin oleh Kyai Mahmudi. Beliau termasuk salah satu generasi awal yang mengadakan tahlilan di Plamongansari. Akan tetapi untuk bisa tau lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada anaknya. Yang pasti tahlilan di Plamongansari sudah ada sejak dulu.

Peneliti : Apa tujuan diadakannya tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : tujuan tahlilan menurut saya yaitu berkirim doa, untuk mengajak warga mengaji bersama dan yang terakhir adalah untuk menjalin kerukunan antar warga.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat adanya tradisi tahlilan?

Narasumber : masyarakat menilai positif adanya tahlilan. Adanya tahlilan masyarakat senang bisa berkumpul dengan warga lainnya, walaupun hanya 1 sampai 2 jam warga

merasa senang. Selain bisa mengaji setelah acara selesai warga bisa saling bercakap-cakap dan bercanda.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan?

Narasumber : Tahlilan yang ada disini dilakukan setiap malam jum'at. Sudah dari generasi ke generasi pelaksanaan tahlilan tidak berubah. Kalau dulu tahlilan dilakukan setiap malam Jum'at saja menjadi satu dan untuk umum. Ya alahamdulillah sekarang per Rt sudah ada kegiatan semacam itu. Andaikan tahlillan sekarang menjadi satu, tentunya tempat untuk tahlilan tidak mencukupi. Tahlilan disini dilaksanakan setiap malam Jum'at sehabis shalat maghrib, ya biasanya acara dimulai sekitar jam setengah tujuh

Peneliti : Apa manfaat yang bapak peroleh setelah mengikuti tahlilan?

Narasumber : untuk manfaat yang saya dapat seperti bisa tambah akrab dengan warga, bisa memberi sedikit tambahan wawasan kepada warga, bisa saling member nasehat satu sama lain.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan yang ada disini?

Narasumber : Bacaan- bacaan dalam rangkaian tahlilan di Plamongansari berbeda-beda setiap tempat. Untuk rangkaian bacaan tahlilan yang dilakukan pada malam juma'at diawali dengan pembukaan, kemudian

disambung dengan ceramah,tawassul fatihah untuk Nabi Muhammad, sahabat, para tabi'in dan lainnya, tawassul fatihah untuk Syeh Abdul Qodir Jaelany, tawssaul fatihah untuk para waliyullah, dan para ulama, membaca surat al-fatihah, membaca beberapa ayat dari surat al-baqarah termasuk ayat kursi, membaca surat pendek (al-ikhlas (3 kali atau lebih), al-falaq (1 kali), an-nas (1 kali)). Setelah itu kemudian membaca tahmid (7 kali atau lebih) dan membaca tahlil lebih dari 33 kali, tergantung yang mimpin bacaan atau sesuai kebutuhan, membaca al-fatihah dan ditutup dengan doa

- Peneliti : Bagaimana hubungan anatar warga di Plamongansari?
- Narasumber : hubungan antar warga disini terjalin dengan baik. Saya lihat juga tidak ada keributan yang terjadi. Kalau berbeda pendapat itu sudah biasa, hasil musyawarahlah yang menjadi hal utama. Warga disini juga mengutamakan toleransi dan kerukunan antar warga.
- Peneliti : Metode dakwah apa aja yang diterapkan dalam tahlilan?
- Narasumber : metode dakwah yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian nasehat baik, dan metode Tanya jawab. Hanya saja metode Tanya jawab ini digunakan ketika ada hal yang memang belum dipahami oleh orang-orang. Yang sering dilakukan oleh warga saling

mengajak untuk berangkat tahlilan, baik perorangan atau bersama-sama.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : pesan saat ceramah yang saya sampaikan kepada warga seperti mengajak warga untuk sholat berjamaah, menjalin kerukunan antar warga, berbicara yang baik, dan masih banyak lagi pesan ceramah yang disampaikan. Adanya ceramah ini untuk menambah wawasan kepada warga dan untuk saling mengingatkan antar warga.

WAWANCARA DENGAN WARGA PLAMONGANSARI

Narasumber : Bapak Jumani

Waktu : 17 November 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : berdzikir untuk diri sendiri dan berdzikir bersama supaya selalu ingat kepada Allah.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : manfaat untuk saya pribadi yaitu saya bisa menambah ilmu agama Islam, bisa menjalin keakraban dengan warga lain, bisa belajar mengaji, dan bisa mendapat nasehat-nasehat dari kyai.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : masyarakat Plamongansari melaksanakan tahlilan pada malam Jum'at dan itu hampir merata. Tidak menuntut kemungkinan ada juga yang melaksanakan selain malam Jum'at. Selain itu dilakukan saat ada orang meninggal dunia dan tasyakuran.

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongansari?

Narasumber : hubungan antar warga disini sangat bagus. Masyarakat tidak pernah mengeluhkan adanya kegiatan tahlilan. Justru warga senang adanya tahlilan, karena bisa menjalin silaturahmi.

- Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?
- Narsumber : pesan dakwah yang disampaikan kyai ya tentang ajaran Islam. ajaran Islam kan banyak seperti menuntut ilmu, menjaga kebersihan, tentang membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- Peneliti : Apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?
- Narsumber : kegiatan tahlilan memiliki tujuan yaitu, tujuan pertama untuk menjalin silaturahmi dengan warga lain supaya saling mengenal dan akrab, tujuan kedua untuk menambah wawasan mengenai ajaran Islam, selain itu tujuannya yaitu sebagai salah satu kegiatan syi'ar agama Islam. Tidak hanya kegiatan tahlilan, namun dalam kegiatan lainnya juga seperti pengajian, acara syukuran lan acara lainnya. Adanya kegiatan seperti tahlilan akan menambah kerukunan antar warga
- Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?
- Narsumber : untuk bacaan tahlilan sendiri biasanya diawali dengan sambutan pak yai, kemudian ada sedikit pesan atau ceramah. Setelah itu membaca asmaul husna dan mengucapkan istighfar 3 kali, mengucapkan syahadat,. Untuk bacaan yang seterusnya ada pembacaan khusus arwah walisongo, ulama, dan orang yang sudah

meninggal dunia. Bacaan selanjutnya seperti yang ada pada buku kecil panduan yasin dan tahlil.

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narsumber : saya mengikuti tahlilan karena saya ingi kenal dengan warga lain. Selain itu saya mengikuti tahlilan supaya mendapat ajaran-ajaran Islam yang saya belum tahu dan saya ikut untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Narasumber : Bapak Agus Muhwanto

Waktu : 11 November 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : tahlilan yaitu suatu kegiatan berdzikir, berkiriman doa untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : manfaat yang saya dapat seperti tambah rukun dengan warga, mendapatkan ajaran Islam, bisa kumpul bareng warga, bisa mengaji bersama-sama.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongsari?

Narasumber : Acara tahlilan yang sudah rutin, seperti tahlilan malam Jum'at, dan tahlilan tujuh hari berturut-turut meninggalnya seseorang, memang tidak ada undangan, karena masyarakat sudah terbiasa. Nah sedangkan untuk di wilayah Perumahan Plamongan Indah sini mas, kalau tidak ada undangan atau pemberitahuan langsung warga tidak datang, dan hanya saudaranya saja

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongsari?

Narasumber : hubungan antar warga disini bagus, adanya tahlilan warga bisa meningkatkan jiwa sosial dan bisa menambah kebersamaan antar warga.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?

Narasumber : pesan dalam ceramah yang disampaikan yang mengajak warga untuk mengaji dan berdzikir bersama. Selain itu pesannya mengajak warga supaya tetap beribadah kepada Allah.

Peneliti : Apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : tujuannya untuk meningkatkan kerukunan warga, untuk kegiatan syiar Islam, untuk berdzikir bersama, untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk bacaan tahlilan disini tidak jauh beda dengan tempat lain. Diaawali dengan membaca syahadat, pembacaan khusus arwah, dan selanjutnya mengikuti di buku pandusn kecil tahlil. Sebelum pembacaan doa adanya asrokol setelah itu baru pembacaan doa.

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narasumber : kalau saya pribadi mengikuti tahlilan untuk bisa berdoa bersama, mengaji bersama, dan untuk selalu mengikat kepa Allah, selain itu juga untuk mengingatkan bahwa semua akan mati.

Narasumber : Bapak H. Bahrn

Waktu : 31 Oktober 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : tahlilan yaitu kegiatan berdzikir, tasbih dan pengucapan laailaaha illallah secara bersama-sama.

Peneliti : Sejak kapan ada tahlilan di Plamongansari pak?

Narasumber : setahu saya dari tahun 60 an itu sudah ada kegiatan tahlilan. Karena waktu itu bapak saya juga sudah mengikuti tahlilan. Pada saat itu bapak saya kalau tidak salah sepantaran kyai Mahmudi. Nah beliau yang meneruskan tahlilan di Plamongansari setelah bapak kyai Mahmudi meninggal.

Peneliti : Apa tujuan diadakannya tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : menurut saya tujuan adanya tahlilan sebagai syiar Islam. Selain itu tujuannya juga untuk menjalin kerukunan masyarakat, dan berkeirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat adanya tradisi tahlilan pak?

Narasumber : tanggapan dari masyarakat sangat bagus. Melalui tahlilan warga bisa menjalin silaturahmi dengan warga lainnya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan disini pak?

Narasumber : untuk pelaksanaan dilakukan pada malam Jum'at, itu untuk yang rutin untuk umum, ada juga yang dilakukan per RT itu setiap malam Selasa. Pertamanya warga berdatangan di tempat tahlilan, jika dirasa jamaah sudah banyak maka tahlilan langsung dimulai. Tapi biasanya tahlilan dimulai sekitar jam setengah tujuh.

Peneliti : Apa manfaat yang bapak peroleh setelah mengikuti tahlilan?

Narasumber : manfaat yang saya dapat ya bisa berkumpul dengan warga, bisa memberikan sedikit pengetahuan kepada warga, dan bisa menjalin silaturahmi dengan warga. Selain itu juga bisa mengajak warga untuk berdzikir bersama.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan yang ada disini?

Narasumber : Urut-urutan wacanan tahlil soko khadharah kepa Nabi Muhammad, khadharah kepada Syeh Abdul Qodir Al-Jaelany, khadharah untuk para shahabat, waliyullah lan ulama. Sak teruse moco Al-Fatihah, moco Al-Ikhlash (3x), Al-Falaq (1x), An-Nas (1x), selanjute moco beberapa ayat dari surat Al-Baqarah termasuk ayat kursi, moco istighfar (3x), sak wise kuwi lagi tahlil (laa ilaaha illallah 33 atau lebih). Terus moco subhanallahi wabihamdi subhanallahil adzim (3x), shalawat, Al-Fatihah nembe ditutup nganggo dungo

- Peneliti : Bagaimana hubungan antar warga di Plamongansari?
- Narasumber : hubungan antar warga disini bagus sekali. Hampir tidak ada perselisihan yang terjadi. Semua terjalin dengan baik.
- Peneliti : Metode dakwah apa aja yang diterapkan dalam tahlilan?
- Narasumber : untuk metode dakwahnya biasanya hanya ceramah, metode bercerita, jarang penggunaan dengan metode Tanya jawab. Warga disini terbiasa dengan ceramah, karena kondisi warga disini adalah masyarakat pedesaan meski dilihat dari bangunan rumah dan lainnya sudah mengikuti perkotaan.
- Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tahlilan di Plamongansari?
- Narasumber : biasanya pesan yang disampaikan seperti bab shalat fadlilah-fadlilah dalam shalat, meneladani sifat Rasulullah dan banyak lagi. Intinya adanya ceramah mengajak masyarakat agar tetap dalam jalan aturan Islam.

Narasumber : Bapak Suparli

Waktu : 19 November 2017

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : tahlilan yaitu kegiatan berdoa bersama untuk arwah orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : manfaat yang saya dapat yang menambah wawasan keIslaman, bisa menjalin silaturahmi dengan orang lain, bisa menambah ketaqwaan kepada Allah.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongsari?

Narasumber : Setiap wilayah memiliki jadwal tahlilan berbeda-beda, seperti wilayah sini yaitu gandusari, masyarakat sini dalam melaksanakan tahlilan yaitu malam Jum'at setelah shalat isya dan ada juga yang melakukan setelah maghrib. sedangkan wilayah Plamongsari sendiri ada yang dilakukan setelah maghrib dan ada sebagian dilakukan setelah isya

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongsari?

Narasumber : hubungan warga disini bagus dan kerukunan antar warganya semakin erat.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?

Narasumber : pesannya ya naseht-nasehat baik, mengajak warga untuk belajar mengaji, mengajak warga untuk selalu ingat kepada Allah.

Peneliti : Apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : menurut saya tujuan diadakan tahlilan untuk mempererat silaturahmi dan supaya warga bisa berkumpul bersama dalam hal kebaikan.

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk bacaan tahlilan biasanya kita mengikuti kyai yang memimpin. Bagi yang tidak hafal bisa melihat buku panduan tahlil, karena bacaannya sama. Yang membedakan seperti jumlah saat pengucapan kalimat tahlil yang berbeda

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narasumber : saya ikut karena agar bisa mendapat wawasan keagamaan, selain itu juga ingin kumpul bersama warga lainnya serta karena sudah menjadi kebiasaan warga disini.

Narasumber : Bapak Kasno

Waktu : 8 November 2017

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tahlilan?

Narasumber : kegiatan mengaji berkirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Peneliti : Apa manfaat mengikuti tahlilan bagi bapak?

Narasumber : manfaatnya itu menurut saya bisa mendapat tambahan wawasan agama, lebih, bisa menambah berdzikir, bisa menjalin silaturahmi dan berkumpul dengan warga dalam menjaga kerukunan.

Peneliti : Kapan dilaksanakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : kalau kegiatan tahlilan khususnya di komplek rusun sini biasanya dilakukan pada malam jumat kliwon itu untuk yang satu Rt saya. Untuk yang malam jumat biasa itu yang sudah menjadi rutinan satu Rw.

Peneliti : Bagaimana hubungan warga Plamongansari?

Narasumber : hubungan anatar warga disini terjalin baik, walau ada yang berbeda keyakinan mereka saling bertoleransi. Salinh bertoleransi ini supaya bisa menjaga kerukunan antar warga.

Peneliti : Apa pesan dakwah yang disampaikan penceramah (da'i)?

Narasumber : pesan yang disampaikan ya banyak, seperti mengajak mengaji, mengajak untuk berdzikir, mengajak untuk tidak meninggalkan sholat dan masih banyak yang disampaikan karena setiap pertemuan beda tema.

Peneliti : Apa tujuan diadakan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : Kegiatan tahlilan yang dilakukan bertujuan mengajak masyarakat untuk mengaji bersama, apabila ada kegiatan Rw atau RT yang akan dilakukan, maka setelah serangkaian bacaan tahlilan sudah selesai akan disampaikan oleh pengurus. Bila ada warga yang non muslim, dan warga yang tidak melakukan tahlilan, maka akan diberi tahukan melalui undangan atau pemberitahuan langsung oleh pengurus RT atau RW. Hal ini dilakukan untuk menjaga toleransi beragama dan menjaga kerukunan umat

Peneliti : Bagaimana runtutan bacaan tahlilan di Plamongansari?

Narasumber : untuk bacaan dalam tahlilan sesuai dengan panduan tahlil pada umumnya. Namun biasanya ada sambutan dari ketua RT atau Rw dan menyampaikan sedikit pesan kepada warga. Setelah pembacaan doa ada sedikit ceramah untuk menambah wawasan keagamaan.

Peneliti : Kenapa anda mengikuti tahlilan?

Narasumber : saya mengikuti tahlilan disini karena ingin mendapat wawasan agama lebih dalam, ingin berkumpul dengan warga selain itu juga karena saya sebagai ketua RT disini.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Aris Munandar
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 2 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nomer Handphone : 0895383167868
Alamat : Jl. Plamongansari III, RT 04 RW 02, Kelurahan
Plamongansari Kecamatan Pedurungan
Kota Semarang.
Nama Orang Tua : Bapak Suwar, Ibu Sulipah
Jenjang Pendidikan Formal:
Tahun 1998-2000 : RA Infarul Ghoy
Tahun 2000-2006 : MI Infarul Ghoy
Tahun 2006-2009 : SMP At-Thohiriyyah Semarang
Tahun 2009-2012 : MAN 1 Semarang
Tahun 2012-2018 : Perguruan Tinggi Universitas Islam Negri
Walisongo Semarang